Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Banyuwangi

Pengantar Oleh:
KH. Drs. Djazuli Madjid, MM.

Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu

"Kajian Kitab Ta'limul Muta'allim"

Sri Endah Zulaikahtul Kharimah, S.Ag., M.Pd

BANYUWANGI
SATYA BHAKTI PRAJA MUKTI

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Banyuwangi

Pengantar Oleh:
KH. Drs. Djazuli Madjid, MM.

Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu

"Kajian Kitab Ta'limul Muta'allim"

Sri Endah Zulaikahtul Kharimah, S.Ag., M.Pd

ETIKA BELAJAR BAGI PENUNTUT ILMU

"Kajian Kitab Ta'limul Muta'allim"

Penulis : Sri Endah Zulaikahtul Kharimah, S.Ag., M.Pd.
Penyunting : Sri Endah Zulaikahtul Kharimah, S.Ag., M.Pd.
Layout : Yusup Khoiri
Desain Sampul : Hafid Dotuz Zakia

Diterbitkan oleh:
Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi
Jalan Jaksa Agung Suprapto No. 43, Penganjuran,
Kec. Banyuwangi, Kab. Banyuwangi, Prov. Jawa Timur
Tahun 2022

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sri Endah Zulaikahtul Kharimah
Etika belajar bagi penuntut ilmu : kajian kitab ta'limul muta'allim/ Sri Endah Zulaikahtul Kharimah; --Banyuwangi : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi, 2022.
xi, 81 hlm.; 21 cm.
eISBN : 978-623-88546-5-3 (PDF)

1. Etika Islam
I. Judul

DDC' 23 : 297

Kata Pengantar

Koleksi lokal sangatlah penting bagi kekayaan intelektual suatu daerah. Lahirnya tulisan tentang Banyuwangi ataupun tulisan yang dihasilkan oleh orang Banyuwangi merupakan salah satu wujud nyata kekayaan pengetahuan lokal dan unggulnya Sumber Daya Manusia (SDM) Banyuwangi. Maka dari itu karya-karya lokal harus tetap dijaga, dilestarikan dan abadikan dengan berbagai cara dan media.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi sangat mengapresiasi akan pelestarian karya-karya lokal. Selain untuk mejaga identitas daerah, kami juga sangat mendukung pembangunan SDM yang unggul dan cerdas. Sebagai instansi pemerintah, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi berupaya memfasilitasi proses penerbitan karya-karya tersebut.

Penerbitan Buku Kekhasan Lokal Banyuwangi (Pusaka Banyuwangi) merupakan salah satu inovasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2022. Inovasi Pusaka Banyuwangi akan menjadi wadah untuk penerbitan sebuah karya (buku) lokal dalam bentuk elektronik.

Momen ini merupakan kelanjutan dari harapan Kabupaten Banyuwangi dalam meningkatkan literasi masyarakatnya. Maka dari itu, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi melalui Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi yang memiliki peran sebagai pelestari khazanah budaya daerah memberikan dukungan penuh kepada masyarakat Banyuwangi dalam bentuk penerbitan gratis dari karya tulisan yang dihasilkan sebagai sumbangsih pelestarian pengetahuan lokal dan peningkatan kapasitas SDM Banyuwangi.

Dengan terbitnya buku digital kekhasan lokal Banyuwangi ini, diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan lokal bagi seluruh masyarakat sekaligus memberikan dampak pada peningkatan budaya literasi masyarakat Banyuwangi.

Kami menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penerbitan buku digital ini.

Kepala Dinas Perpustakaan dan
Kearsipan Kabupaten Banyuwangi

Drs. ZEN KOSTOLANI, M.Si

Kata Pengantar
Kepala Kantor Kementerian Agama
Kabupaten Banyuwangi

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas berbunyi "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara". Hal ini mengamanatkan bahwa proses pendidikan bukan hanya mengasah kecerdasan atau Intelligence Quotients (IQ), tetapi juga kecerdasan emosional (EQ).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan di lingkungan Kementerian Agama, sebagaimana dalam lirik hyne madrasah bahwa madrasah mengajarkan arti kehidupan melalui tuntunan keislaman dalam bingkai citra pendidikan, guna membentuk jiwa berakhlakul karimah. Hal ini sangat penting dengan mengingat nilai-nilai moral keislaman sangat berharga bagi bekal seseorang di masa yang akan datang, dengan mengingat setinggi apapun keilmuan seseorang, jika tidak diimbangi dengan nilai-nilai keagamaan akan mudah tersesat.

Bagi siswa madrasah, akhlak lebih tinggi derajatnya daripada ilmu, sedikitnya kesopanan lebih berharga daripada banyaknya ilmu. Karenanya materi pendidikan etika belajar bagi penuntut ilmu yang diambil dari kajian kitab Ta'limul Muta"alim imi sangat penting diajarkan di madrasah. Hal ini dilakukan agar siswa memahami akhlak yang terpuji dan tata cara menuntut ilmu yang benar menurut ajaran Agama Islam, agar ilmu yang didapatkan lebih bermanfaat ketika mengabdi di masyarakat.

Buku yang disusun dalam pendidikan etika belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 11 Banyuwangi di Kecamatan Kalibaru ini sangat bermanfaat dan praktis untuk dipelajari, terutama bagi mereka yang melaksanakan pendidikan ditingkat dasar, dengan dibukukannya materi yang diajarkan, akan lebih mudah untuk diingat, terlebih dengan adanya ilustrasi yang digambarkan yang ada pada buku ini. Karenanya buku ini bukan hanya layak untuk dibaca siswa madrasah saja, tetapi juga untuk semua kalangan yang ingin mendapatkan ilmu yang lebih berkah dan lebih bermanfaat.

Kami berharap materi etika dalam menuntut ilmu ini tetap dilaksanakan, terutama bagi siswa baru pada MTsN 11 Banyuwangi dan semua madrasah yang ada di Kabupaten Banyuwangi, sehingga setiap siswa yang menjalani pendidikan di madrasah memahami arti pentingnya etika dalam menuntut ilmu, karena ciri khas dari madrasah adalah meteri pendidikan akhlak keagamaan yang belum tentu didapatkan di lembaga lain.

Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Kepala

Dr. H. Amak Burhanudin, S.Ag M.Pd.I

Kata Pengantar Penulis

....Alhamdulillahirobbil alamiin, PujI syukur kehadirat Allah SWT yang memberikan rahmat dan

hidayah sehingga bisa menyusun dan mencetak buku yang berjudul "Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu". Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW.

Buku ini disusun sebagai panduan dan pedoman bagi santri yang sedang mengaji bareng kitab Taklim Mutaalim setiap hari Jumat, karena di pandang perlu setiap peserta didik/ santri yang sedang menuntut ilmu harus dibekali ilmu tentang etika belajar bagi penuntut ilmu yang di kaji dari kitab Taklimul Mutaalim,

Kitab ini tentunya materi wajib yang akan di berikan di pondok-pondok pesantren dengan harapan yang sama selain ilmu pengetahuan umum, ilmu agama tentunya akhlakul karimah nantinya bisa menghiasi prilaku mereka.

Tak lupa ucapan terimakasih kepada

1. Abah KH. A Djazuli Madjid M.M yang telah memberikan ilmunya kepada siswa siswa dan GTK di MTsN 11 Banyuwangi setiap hari Jum'at;
2. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyuwangi Bapak Dr. H. Amak Burhanudin, S.Ag M.Pd.I;
3. Komite Madrasah;
4. Tim Pokja Agama MTsN 11 Banyuwangi;
5. Civitas Akademik MTsN 11 Banyuwangi.

Semoga buku ini bisa bermanfaat bagi kita semua terutama kepada para pencari Ilmu tidak melihat anak-anak, orang dewasa atau siapapun yang sedang mencari ilmu agar dapat memahami etikanya sehingga dapat memperoleh ilmu yg bermanfaat dan barokah Aamiin Ya Rabbal Aalamiin

Penulis

Sekapur Sirih

Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu
KH.Drs. A.Djazuli Madjid , M.M

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi seorang muslim dan muslimah. Oleh karena itu, dalam menuntut ilmu harus memperhatikan kaidah agar kita memeperoleh manfaat dari ilmu yang sudah dipelajari. Dalam menuntut ilmu, perlu untuk menata niat. Niat dalam menuntut ilmu adalah semata mata mencari ridha Allah SWT. Tidak diperkenankam menuntut ilmu dengan niat untuk mencari pujian atau untuk mencari harta. oleh karena itu harusnya tidak terlena akan kemewahan dunia dan tidak seharusnya menjadi orang sombong.

Selanjutnya kalau diamati kebanyakan para penuntut ilmu zaman sekarang mereka telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu tapi banyak dari mereka yang tidak sampai pada ilmu, mereka tidak mendapatkan manfaat dan buah ilmu, mereka terhalang dari ilmu yang bermanfaat, hal ini dikarenakan mereka salah dalam tata caranya menuntut ilmu, barang siapa yang salah jalan maka ia akan tersesat dan tidak mendapatkan perkara yang dikehendaki baik yang kecil maupun yang besar.

Belajar Kitab Ta'limul Muta'allim merupakan referensi kuno yang membahas tentang etika belajar yang mengedepankan akhlak. Meskipun kecil dan judul yang seakan-akan hanya membahas metode belajar, sesungguhnyanya kitab yang disusun oleh seorang ulama yang bernama Syekh Az-Zarnuji ini juga membahas tujuan, prinsip dan strategi belajar yang berdasar pada moral keislaman. Melihat peserta didik di kalangan MTsN 11 Banyuwangi, sangat menarik untuk dibahas terkait etika belajar. Buku yang berjudul "Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu" ini berisi materi-materi yang membahas tentang etika belajar. Buku ini juga membahas tentang materi- materi

Kitab Ta'limul Muta'allim yang akan di refleksikan terhadap kehidupan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran di madrasah. Buku ini menerangkan implementasi kitab Ta'limul Muta'allim dalam pembentukan etika belajar peserta didik

Tujuan pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim yang diterapkan di MTsN 11 Banyuwangi adalah untuk membentuk kepribadian peserta didik yang beradab dalam belajar dan meningkatkan semangat peserta didik dalam menuntut ilmu untuk menghasilkan ilmu yang manfaat, bermanfaat untuk dirinya maupun untuk orang lain.

Semoga buku ini bisa memberikan manfaat dan barokah untuk pembaca.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Kata Pengantar Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyuwangi v
Kata Pengantar Penulis vii
Sekapur Sirih ix

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Urgensi Pendidikan Moral Madrasah 1
B. Kilas Historis Imam al-Zarnûji 7
C. Historis dan Konteks Kitab *Ta'lîm al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum* 10
BAB II KONSEPSI ILMU SEBAGAI DASAR MEMAHAMI ETIKA BELAJAR 17
A. Konsepsi Ilmu Berbasis Keutamaannya 17
B. Tipologi Ilmu 24
BAB III MOTIV ETIS GURU 29
A. Motif Belajar 29
B. Menuai Ilmu Tanpa Kesombongan 41
BAB IV PRASYARAT SIKAP PELAJAR 47
A. Dasar Mencari Ilmu dan Ahlinya 47
B. Komitmen Sikap Inklusif 55
C. Komitmen Kesabaran 60
D. Menjamin Teman Belajar yang Baik 65
BAB V PENUTUP 74
A. Kesimpulan 74
B. Saran dan Rekomendasi 75

DAFTAR PUSTAKA 76
BIOGRAFI PENULIS 81

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang kontek kajian dalam buku ini. Ada tiga hal yang dijadikan kerasahan dalam menulis buku ini. Ketiganya adalah, urgensi pendidikan moral, kilas historis kitab ta'lim dan tentu konten menarik isinya. Ketiganya akan kami jelaskan satu persatu.

A. Urgensi Pendidikan Moral Madrasah

Pendidikan sangat penting sebab merupakan pondasi pokok atau infrastruktur dasar kebutuhan manusia untuk sejahtera. Dapat mengembangkan daya manusia manusia baik secara jasmani maupun rohani. Ramayulis menjelaskan bahwa bahwa tujuan umum pendidikan harus diarahkan untuk mencapai pertumbuhan, keseimbangan, kepribadian manusia menyeluruh melalui latihan jiwa intelek, jiwa rasional, perasaan dan penghayatan lahir. Artinya, pendidikan sangat berhubungan dengan apapun yang dibutuhkan manusia untuk menjadi makhluk yang paripurna.[1]

Hal demikian juga sebenarnya diamanah dalam hukum positif kita, misalnya, dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 memberikan penjelasan bahwa "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantab dan mandiri, sehat jasmani dan rohani, serta bertanggungjawab pada masyarakat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa". Artinya, keberadaan pendidikan merupakan hal paling urgen dalam menyenggak nasionalitas bangsa Indonesia. Karena itulah, proses pendidikan

[1] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2019). 69

di Indonesia garu dijalankan secara baik dan sesuai tujuan serta kebutuhan manusia.

Karena berhubungan dengan pengembangan sosial manusia, pendidikan dianggap menjadi sumber baiknya nilai dan moralitas yang sosial. Ini yang membuat pendidikan tidak dapat dipisahkan dari upaya pengembangan dan moralitas sosial itu sendiri. Jadi seluruh proses pendidikan mestinya juga menjamin peserta didik sehingga mampu bersaing, beretikat baik, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Tentunya, di Indonesia, dapat dikatakan tidak sepenuhnya berhasil memberikan jaminan dan menjalan pengutan moral.

Salah satunya tentu karena lemahnya penguatan karakter di lembaga sekolah. Salah satunya penyebabnya adalah faktor internal yang disebabkan oleh manusia itu sendiri. Contohnya dalam keluarga, di mana pola hidup serba modern mengakibatkan hilangnya fungsi-fungsi keluarga. Selain itu sebenarnya disebabkan faktor ekternal yakni lingkungan masyarakat, di mana pola kehidupan di lingkungan masyarakat saat ini yang selalu mencari alternatif termudah dalam menyelesaikan permasalahan. Dunia pendidikan mengabaikan aspek pendidikan karakter peserta didik, pendidikan lebih sibuk dengan urusan akademik agar siswa mendapat nilai yang tinggi. Keberadaan pembelajaran nilai-nilai moral dan karakter mulai dipertanyakan kembali.[2]

Pendidikan tidak hanya upaya proses pembelajaran yang bertujuan menjadikan manusia yang potensial secara intelektual saja (*intellectual oriented*). Bukan hanya sebagai strategi *transfer of knowledge*. Lebih dari itu, proses pendidikan juga

[2] Kompasiana.com, 'Hari Pendidikan dan Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa', *KOMPASIANA*, 2013 https://www.kompasiana.com/syafaruddin/5530273c6ea834eb398b4572/hari-pendidikan-dan-implementasi-pendidikan-karakter-bangsa> [accessed 28 October 2022].

memiliki orientasi pada upaya pembentukan masyarakat berwatak, beretika, dan berestetika melalui *transfer of value* yang terkandung di dalamnya. Pendidikan hendaknya tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja tetapi diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu agar tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan.[3]

Belajar adalah merupakan faktor penentu proses perkembangan; manusia memperoleh hasil perkembangan berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, nilai, reaksi, keyakinan dan lain-lain tingkah laku yang dimiliki menusia adalah diperoleh melalui belajar. Pendidikan Islam sangat peduli terhadap hak dan kewajiban para murid (anak didik) sebagaimana ia juga sangat peduli terhadap hak dan kewajiban para guru termasuk di dalamnya etika-etika yang harus menjadi pedoman bagi para murid.[4]

Jadi hal penting dalam pendidikan sebenarnya adalah etikanya. Penanaman akan nilai-nilai etik sejak dini menjadi penting untuk dilakukan guna melahirkan generasi penerus yang baik dan sesuai dengan nilai luhur bangsa dan agama. Dengan penanaman etika dalam proses belajar mengajar tentu akan menghasilkan output pendidikan yaitu menjadi manusia yang memiliki kemampuan intelektual, emosional dan spiritual yang tinggi, yang hormat terhadap guru dan santun kepada teman-temannya. Itulah output yang seharusnya didapatkan dari pendidikan yang beretika. Di tengah perkembangan teknologi yang luar biasa, sudah barang tentu memiliki banyak efek negatif seperti pornografi, *game online, cyber crime*, dan lain sebagainya. Disinilah etika berperan dalam dunia modern. Etika

---

[3] Fuad Ihsan, *Dasar-dasar kependidikan : komponen MKDK* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996). 3

[4] Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa pemikiran pendidikan Islam* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996). 72

menjadi filter bagi para pengguna tekhnologi agar bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk.

Nah, pada sisi inilah, madrasah penting dalam menguatkan dan mencapai amanah atau orientasi dasar pendidikan. Madrasah merupakan lembaga sebagaimana pendidikan agama Islam pada umumnya, yakni merupakan sarana para pelajar menimba ilmu pengetahuan pengetahuan umum dan agama secara internsif. Bukan hanya ilmu agama, namuan juga umum. Sehingga, pengetahuan yang diberikan bukan sangat pada Sebagai lembaga pendidikan agama, yang paling urgen dari tradisi pendidikan madarasah, adalah adab atau etika. Hal demikian ini merupakan ciri khas dari madrasah yang secara secara historis masuk masuk dalam lembaga yang diinisiasi oleh pesantren.[5] Sebagaimana pesantren, hal yang menjadi titik tekan dalam proses pembelajarannya adalah moralitas para pendidik dan anak didiknya. Bukan hanya dalam kehidupan sosial, juga saat proses pembelajaran itu sendiri. Bagi para siswa pesantren, adab dan etika merupakan titik tertinggi yang ditekankan.

Madrasah saat ini merupakan akumulasi beberapa kepentingan dan kebutuhan pengembangan pendidikan. Artinya, tidak hanya mengajarkan ilmu agama, namun juga merupakan pemaduan pengembangan ilmu modern rasional. Bukan hanya, keberadaannya juga disebut sebagai perpaduan pertimbangan etis lintas budaya. Malik Fadjar menyebut madrasah sebagai integrasi budaya Hindu, Barat modern dan Islam.[6] Temuan ini merasionalkan hubungan madrasah sebagai pusat budaya. Sebagai lembaga yang tidak lepas dari budaya, tentu sangat ketika proses pembelajarannya mengarah pada penguatan etika.

---

[5] Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah : Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: Dharma Aksara Perkasa, 1986).

[6] A. Malik Fadjar, *Madrasah dan tantangan modernitas* (Bandung: Kerja sama Yasmin [dan] Penerbit Mizan, 1998). 19

Setidaknya ada beberapa peran pendidikan madrasah penting di Indonesia. Beberapa peran ini dianggap sebagai urgensi reksitensi dalam globalisasi. Yunandra menjelaskan beberapa perannya, yakni *pertama*, media Sosialisasi. Dalam hal ini, nilai-nilai Ajaran Islam Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peluang besar menjadi media sosialisasi nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik. Menurut Danum, salah satu fungsi sekolah sebagai penyadaran. Fungsi Penyadaran disebut fungsi Konservatif artinya sekolah bertanggungjawab untuk mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat dan membentuk kesejatian diri sebagai manusia.

Kedua, pemelihara tradisi keagamaan (*maintenance of Islamic tradition*). Madrasah dapat memelihara tradisi keagamaan melalui pembelajaran Intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pada pembelajaran Intrakurikuler, menambah mata pelajaran pendidikan agama Islam dan bahasa Arab. Ada 5 mata pelajaran yaitu Akidah-Akhlak, Al-Qur'an dan Hadits, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan bahasa Arab. Pembelajaran ekstrakurikuler dalam bentuk kegiatan terstruktur dan pembiasaan Keagamaan Islam.

Ketiga, membentuk akhlak dan kepribadian. Madrasah memiliki peran penting dalam membentuk akhlak dan kepribadian berdasarkan Islam. Melalui pembelajaran Islam, madrasah memiliki lingkungan yang kondusif untuk membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik. Madrasah memiliki fungsi mediasi, dimana madrasah merupakan miniatur masyarakat. Sehingga Madrasah merupakan tempat pembimbingan dan pembentukan peserta didik sebelum terjun ke masyarakat. Peserta dibekali akhlak dan kepribadian yang baik di madrasah agar menjadi anggota masyarakat yang baik dan produktif.

Keempat, benteng moralitas bangsa. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan merubah gaya hidup masyarakat. Masyarakat mulai meningkat perekonomian dan kesejahteraan sehingga cenderung mencintai harta dan jabatan.

Peningkatan kesejahteraan tanpa dibarengi oleh moral yang baik akan membawa kehancuran bangsa Madrasah mampu memperkuat moral bangsa. Sehingga cara memperoleh penghasilan dan jabatan dilalui dengan cara yang baik dan benar.

Kelima, lembaga pendidikan alternatif. Lembaga pendidikan telah menghasilkan peserta didik yang sukses di teknologi dan ilmu pengetahuan. Tapi ada kekurangan dalam meningkatkan kualitas spiritual dan mental. Madrasah memberikan alternatif pendidikan yang mampu menjaga kualitas spiritual dan mental peserta didik.[7]

Kelima peran penting ini yang mendorong penguatan madarasah sebagai lembaga pendidikan yang berbasis etis budaya. Pengarusutamaan pendidikan moral ini, menjadi dasar beberapa kitab juga terrdiri dari kitab-kitab Akhlak. Hal ini tentu karena didasar pada pentingnya moral dan etis pendidikan. Imam Ibnu al-Mubarak pernah menjelaskan,

ٱلْعِلْمِ مِنَ كَثِيْرٍ إِلَى مِنَّا أَحْوَجُ ٱلْأَدَبِ مِـنَ قَلِيْـلٍ إِلَى نَحْـنُ

"Kita lebih membutuhkan adab (meskipun) sedikit dibanding ilmu (meskipun) banyak".[8]

Pada proses penguatan akhlak siswa, madrasah sama seperti pesantren yakni memasukkan materi etika dan tata cara dalam pembelajaran yang diupayakannya. Salah satu kitab yang umum dan dikenal di pesantren dan Madarasah sebagai kitab etika dan moral belajar adalah kitab *Ta'lîm al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum* karya Imam al-Zarnûji. Buku ini berupaya melakukan konsepsi-konsepsi penting etika belajar dari kitab,

---

[7] Yunandra, "Madrasah Memperkuat Moral Bangsa," *Yunandra* (blog), 20 November 2021, https://yunandra.com/madrasah-memperkuat-moral-bangsa/.

[8] Syatha Dimyathi al-Bakri, *Kifâyah al-Atqiyâ wa Minhâj al-Ashfiyâ* (Mesir: Dar el-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.).

yang umumnya diajarkan di madrasah dan pesantren ini. Konsepsi yang tentu sejak awal diajarkan dan membentuk kualitas etika belajarnya, sebagaimana yang kita kenal dan telah terbukti menjadi nilai dan budaya yang baik hingga dewasa ini.

Segmen buku ini tentu bukan hanya untuk peserta didik, namun juga untuk para guru. Sebagaimana dijelaskan oleh Hasan dan Mukti Ali, bahwa guru ideal bukan hanya sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pemerintah atau profesi yang dituntut mengembangkan ilmu pengetahuan saja. Namun seorang guru juga harus tampil bermoral, beretika dan sebagainya, sesuai dengan apa yang diharapkan oleh murid. Ini yang disebut sebagai guru yang harus menjadi uswatun hasanah (contoh yang baik) bagi muridnya.[9] Jadi tidak hanya dituntut mengembangkan pengetahuan kepada peserta didik (*cognitive domain*) dan aspek keterampilan (*pysicomotoric domain*). Juga harus memiliki kemampuan untuk meningkatkan *affective domain*.

B. Kilas Historis Imam al-Zarnûji

Pengarang Kitab Ta'lîm mashur dikenal dengan sebutan Imam Al Zanuji. Nama lengkap pengaranya adalah Burhânuddîn Ibrâhim al-Zarnûji al-Hanafi. Nama ini tidak banyak penjelasan yang menvalidasi kebenaranya. Karena memang secara historis banyak perdebatan dan kontraversi. [10] Bahkan dijelaskan Pemberian nama Burhan al Din atau Burhan al Islam yang lazim diketahui dalam berbagai literatur sebenarnya hanya merupakan julukan (*laqab*) semata dan bukan nama sebenarnya.[11]

---

[9] M. Ali Hasan dan A. Mukti Ali, *Kapita selekta pendidikan agama Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003). 82

[10] Affandi Affandi, "'The Methode of Muslim Learning as Illustrated in al Zarnuji's Ta'lim al Muta'allim.'" (Tesis, Monteal Kanada., Institute of Islamic Studies McGill University, 1990).1

[11] Imam al-Zarnûji, *Ta'lîm al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum,* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1981).

Julukan di akhir namanya, al Zarnuji disebut sebagai tempat dimana ia tinggal, yakni sungai Oxus, Turki. Ada juga yang mengatakan, Zarnuj masuk wilayah Irak, Tapi boleh jadi, kota itu dalam peta sekarang masuk wilayah Turkistan (kini Afghanistan) karena ia berada di dekat kota Khoujanda'. Sedangkan penisbahan pada al-Hanafi merupakan ekstensi fiqhiyahnya, yakni mazhab Hanafi. Mengenai tahun kelahirannya para ulama tarikh masih berbeda pendapat, begitupun dengan tahun wafatnya. Sebagian menyebutkan Imam al-Zarnûji wafat pada 591 H, namun ada juga yang menyebutkan wafat pada 640 H.[12] Dalam kitab al Alam al Zirikli, sebagaimana dikutip Muizzuddin, nama asli al Zarnuji adalah al Nu'man bin Ibrahim bin Khalil al Zarnuji, Taj al Din, seorang sastrawan yang berasal dari Bukhara. Ia adalah ulama yang semula berasal dari negara di seberang sungai Tigris, yang wafat pada tahun 640 H./1242 M.[13]

Imam al-Zarnûji berguru kepada beberapa ulama besar pada masanya, di antaranya adalah Ruknul Islam Muhammad bin Abi Bakr (573 H), Hammad bin Ibrahim, Fakhruddin al-Kâsyâni, Fakhruddin Qâdhi Khan al-Awz Jundi, dan Ruknuddin al-Farghâni. Para ulama tersebut adalah ahli fiqih sekaligus sastra. Mungkin faktor inilah yang menyebabkan banyaknya nasihat yang dikutip oleh Imam al-Zarnûji berasal dari ulama Hanafiyah, dan banyaknya syair di dalam kitab ini.

Selain itu, Al Zarnuji juga diceritakan hidup pada era pendidikan Islam mengalami kemajuan yang sangat pesat. Masa hidup al Zarnuji merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di sama Abbasiyah, yaitu antara tahun 750-1250 M. Pada masa ini, pendidikan Islam sedang berada dalam keemasannya. Hal ini ditandai dengan

[12] al-Zarnûji. 18

[13] Hanik Yuni Alfiyah, "ETIKA BELAJAR DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 1 (2013): 78–100.

munculnya berbagai lembaga pendidikan dengan tingkat perguruan tinggi, misalnya Madrasah Nidzamiyah al Muluk, Madrasah al Nuriyah al Kubra, dan Madrasah al Mustansiriyah. Meskipun pada masa ini kekacauan politik di lingkungan istana Abbasiyah akibat kekuasaan berada dalam kendali Bani Seljuk tidak dapat terelakkan, akan tetapi ilmu pengetahuan dan kebudayaan malah semakin mengalami kemajuannya sebab khalifah Abbasiyah pada masa itu memilih lebih fokus pada ilmu pengetahuan dan kebudayaan.[14]

Jika memang dikatakan sezaman dengan ini, maka yang jelas, seluruh kondisi saat terjadi dikotomi keilmuan yang sangat parah. Sejak abad kedua belas muncul gejala dikotomi ilmu pengetahuan yang menimpa umat Islam. Kelimuan secara ekstrim terpecah menjadi dua golongan, yakni ilmu agama dan ilmu non-agama. Jadi ada yang berusmber dari wahyu dan ada yang memahami ilmu muncul dari alam. Pertikaian ini oleh Sya'roni disebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadi kemunduran dalam Islam. Katanya, ada yang menolak untuk memperlajari ilmu alam karena disebut berdasarkan pada sesuatu yang tidak dari wahyu.[15]

Mulai adanya pertentangan ini, kemunduran pun kemudian menghegemoni pemikiran umat Islam, sehingga stagnasi berpikir terjadi di mana-mana. Dalam banyak kajian, yang dibahas mayoritas hanya ilmu agama dengan dominasi studi fiqihnya dan meniadakan pengembangan sains dan teknologi. Dengan format pendidikan semacam ini, akhirnya pada abad ke-19 dan 20 penjajahan oleh beberapa negara Barat

[14] Sya'roni, *Model relasi ideal guru dan murid: telaah atas pemikiran al-Zarnuji dan KH.Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Teras, 2007). 43-44

[15] Sya'roni. 43

atas dunia Islam pun terjadi dengan mudah akibat keterbelakangan ilmu pengetahuan non-agama tersebut.[16]

Menurut Hasan Langgulung, kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut di atas amat menguntungkan bagi pembentukan Az-Zarnuji sebagai seorang ilmuwan/ ulama yang luas pengetahuannya. Karena alasan ini, Hasan memberikan kategoris bawah Az-Zarnuji, juga merupakan tokoh filsafat. Sebab ia memiliki sistem pemikiran tersendiri dan dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, al-Ghozali, Al Khawarismi dan beberapa ulama' yang terkenal dengan gagasan ilmu pengetahuan yang menarik. Jadi karyanya, senada dengan tokoh filsafat Islam yang lain.[17]

C. Historis dan Konteks Kitab *Ta'lîm al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*

Latar belakang penulisan kitab ini adalah sebagaimana yang beliau tuturkan sendiri dalam mukaddimah kitabnya: "*Tatkala aku melihat banyak dari para penuntut ilmu pada masa kita bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, namun tidak dapat mencapai hasilnya. Di antara manfaat dan buah ilmu adalah mengamalkan ilmu dan menyebarkannya. Mereka terhalang (dari ilmu) sebab kesalahan dalam metode mencari ilmu, dan mereka meninggalkan syarat-syaratnya. Sedangkan setiap orang yang salah jalan maka akan tersesat, dan tidak mendapat sesuatu yang ia inginkan sedikit ataupun banyak. Maka aku ingin menjelaskan kepada mereka tata cara belajar berdasarkan yang telah aku lihat dan dengar dari guru-guruku yang memiliki ilmu dan hikmah*".[18] Jadi kitab ini memang ditulis dalam konteks dan kepentingan memberikan pandangan untuk

---

[16] Benny Afwadzi dan Abdul Fattah, "Pemahaman Hadits Tarbawi Burhan Al Islam Al Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 17, no. 2 (2016): 197–217.

[17] Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi, Filsafat Dan Pendidikan*, Cet. ke-2 (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1989). 99

[18] al-Zarnûji, *Ta'lîm al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*,. 57

secara ideal dan etis dalam melakukan proses pengembangan pendidikan.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah karya satu-satunya yang tulis oleh Az-Zarnuji. Walaupun belum dipastikan, hanya satu-satunya, namun hingg saat ini menyebut demikian. Telah banyak ulama' yang meberikan syarah pada kitab ini, salah satunya, Ibrahim bin Ismail. Saranya kemudian diterbitkan pada tahun 996 H. Bahkan ada yang juga diterjemah. Awal ditemukan diterjemah ke dalam bahasa Turki oleh Abdul Majid bin Nusuh bin Israil. Judul *Irsyad al-Ta'lim fi Ta'lim al-Muta'allim*. Sedangkan dalam penerbitannya, telah diterbitkan di beberapa negara dan penerbit besar. Terkait hal demikian, Affandi begitu rinci mencatatnya. pertamakali diterbitkan di Mursidabad pada tahun 1265. Pada tahun1286, 1873 di Tunis. Juga ditemukan terbit di Kairo sekitar rentang tahun 1281, 1307 dan 1318.[19]

Popularitas kitab ini diakui banyak kalangan, Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad menilainya sebagai karya monumental, yang mana orang alim seperti Az-Zarnuji pada saat hidupnya disibukkan dalam dunia pendidikan, sehingga dalam hidupnya sebagaimana Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad hanya menulis sebuah buku. Tetapi pendapat lain mengatakan bahwa kemungkinan karya lain Az-Zarnuji ikut hangus terbakar karena penyerbuan bangsa Mongol yang dipimpin oleh Jenghis Khan (1220-1225M), yang menghancurkan dan menaklukkan Persia Timur, Khurasan dan Transoxiana yang merupakan daerah terkaya, termakmur dan berbudaya Persia yang cukup maju, hancur lebur berantakan, tinggal puing-puingnya.[20]

Adapun kilas konten atau yang dibahas dalam kitab ini, sedikitnya adalah 13 sub pembahasan. Seluruh tentu berkaitan

---

[19] Affandi, "'The Methode of Muslim Learning as Illustrated in al Zarnuji's Ta'lim al Muta'allim.'" 67

[20] Muhammad Abdurrahim Khan, *Sumbangan umat islam:terhadap ilmu pengetahuan dan kebudayaan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991). 60

dengan etika belajar. *Pertama*, berkaitan dengan ontologi ilmu dan fungsinya. Pada pembahasan ini, ia menjelaskan latar dan dasar menuntut ilmu itu wajib. Ia merinci seluruh hal yang berkenaan dan dasar proses mencari ilmu. Salah satu yang paling urgen dalam penjelasan di bab ini, al Zarnuji menawarkan pandangan hukum menuntut ilmu sesuai dengan manfaat itu sendiri.

Kedua, konsepsi niat dalam proses pembelajaran. Pada sub bahasan ini, al Zarnuji mengaitkan menuntut ilmu tidak tentu baik. Prosesnya ditentukan oleh orientasi dasar awal. Masih ada hubungan dengan penjelasan di awal, niat berhubungan dengan pemahaman tentang manfaat ilmu sendiri. Mestinya, niat awal mencari Ilmu adalah untuk mengembangkan spritualitas agama.

Ketiga, terkait dengan interaksi belajar. Dalam hal ini ada pembahasan tentang mencari guru dan teman belajar. Imam al-Zarnuji memberi saran bagi para pelajar untuk memilih ilmu, guru, dan teman. Hendaknya bagi seorang pelajar mendahulukan ilmu yang dibutuhkannya sekarang dalam urusan agama (ilmul hal), baru kemudian mempelajari ilmu yang berguna baginya pada masa yang akan datang. Dan Imam Zarnuji menyarankan agar mencari guru yang lebih pandai dan lebih sepuhdari dirinya, dan memilih teman yang tekun, wara', baik tabiatnya, dan tanggap.

Keempat, perluanya menghormati dan pemiliknya. Di sini Imam al-Zarnuji menjelaskan bahwa seorang pelajar tidak akan mendapat ilmu melainkan ia menghormati ilmu dan pemiliknya, yaitu gurunya. Beliau menyebut etika apa saja yang harus dilakukan seorang pelajar, di antaranya adalah tidak duduk di tempat duduk gurunya, tidak memulai percakapan dengan guru kecuali atas izinnya, tidak banyak berbicara di sisi gurunya, dan lain-lain.

Kelima, kesungguhan, kesemangatan dan ketekunan. Imam al-Zarnuji memandang ilmu adalah tujuan yang agung, ia harus dicapai dengan kesungguhan, ketekunan dan semangat

yang tinggi. Kesungguhan tidak hanya bergantung pada pelajar saja, namun guru dan orangtua pun harus bersungguh menyiapkan pendidikan anaknya. Beliau banyak memberi saran supaya ilmu itu kuat melekat pada diri seorang pelajar.Di antaranya dengan mengulang pelajaran pada setiap permulaan dan akhir malam.

Keenam, tahapan pelajaran. Di sini imam al-Zarnuji banyak menyinggung soal urutan tingkat pelajaran yang mesti diajarkan guru kepada murid, dari dasar baru kemudian kepada tingkat yang lebih tinggi. Selain itu, Imam al-Zarnuji juga menyatakan bahwa merupakan suatu keharusan bagi pelajar untuk saling menggelar kegiatan seperti *mudzâkarah, munâdharah*, dan *almuthârahah*. Imam al-Zarnuji juga mengingatkan kepada pelajar untuk senantiasa bersyukur atas karunia yang dianugerahkan kepada mereka berupa kemampuan untuk menuntut ilmu.

Ketujuh, pentingan tawakal dalam menuntut ilmu. Dalam hal ini, Ia menjelaskan bahwa setelah usaha-usaha diatas, seorag pelajar hars berserah diri kepada Allah SWT. Imam al-Zarnuji menganjurkan para pelajar untuk tidak perlu merasa sulit dan menyibukkan hati dalam masalah rezeki.

Kedelapan, usia menuntut ilmu. Masa produktif atau masa mencari ilmu ada seumur hidup, sejak dilahirkan hingga masuk ke liang lahat. Menurut Imam al-Zarnuji, waktu terbaik untuk mencari ilmu adalah saat masih muda. Jika seorang pelajar merasa jenuh terhadap satu disiplin ilmu, ia dapat beralih pada disiplin ilmu yang lain.

Kesembilan, ‘hubungan ilmu dan akhlak. Ilmu dan akhlak adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Seorang pelajar hendaknya memiliki rasa kasih sayang, bersedia memberi nasihat dan tidak iri hati. Seorang pelajar juga seharusnya menghindari permusuhan dengan orang lain, karena dapat menyia-nyiakan waktu. Beliau juga menyarankan agar mereka selalu positif thinking, tidak berburu sangka kepada orang lain.

Kesepuluh, tindakan penting dalam metode belajar. Imam al-Zarnuji dalam pembahasaan ini, meletakan metode praktis untuk menambah pengetahuan. Adapun di antaranya, ialah dengan mempersiapkan alat tulis setiap saat, tidak menyia-nyiakan waktu, bergaul dengan guru dan tamak kepada ilmu, fokus ketika pelajaran, dan taat kepada seorang guru.

Kesebelas, sikap wara' sebagai etika belajar. Imam al-Zarnuji memberi wejangan kepada para pelajar untuk menjauhi rasa kenyang, banyak tidur, banyak membicarakan sesuatu yang tidak bermanfaat, menghindari makanan dari pasar bila memungkinkan, menggunjing, bergaul dengan orang yang rusak akhlaknya. Dan hendaknya mereka bergaul bersama orang-orang sholeh, duduk menghadap kiblat, mengamalkan sunnah - sunnah Rasul, memperbanyak sholawat.

Keduabelas, tindakan penguatan serapan keilmuan. Penyebab hafal dan lupa Menghafal termasuk ke dalam metode belajar di berbagai lembaga pendidikan. Imam Zarnuji menyebutkan bahwa hal yang banyak membantu hafalan ialah kesungguhan, tekun, sedikit makan, dan shalat di malam hari, membaca Al-Qur'an. Seadngkan hal-hal yang dapat menyebabkan lupa di antaranya adalah banyak berbuat maksiat, banyak melakukan dosa, gelisah, khawatir, dan sibuk dengan urusan dunia.

Ketigabelas, tindakan agar diberi kesempatan belajar. Sesuatu yang mendatangkan dan menjauhkan rezeki, serta menambah dan memperpendek umur. Dalam pasal ini Imam al-Zarnuji mengingatkan bahwa seorang pelajar harus mengetahui apa saja yang menambah rezeki dan apa saja yang menambah panjang usia dan kesehatan, supayamasa belajarnya dapat diselesaikan dengan baik. Imam al-Zarnuji menyebutkan bahwa perbuatan dosa dan dusta dapat menjadi penghalang datangnya rezeki.Selain itu, Beliau juga menyatakan bahwa tidur pada waktu Subuh termasuk penghalang rezeki, banyak tidur menyebabkan fakir, termasuk fakir dalam ilmu. Sedangkan

bangun di waktu pagi dapat mendatangkan segala kemudahan dan dapat mendatangkan rezeki.

Seluruh bahasan di atas ini, Imam al-Zarnuji terkadang menggunakan hadis dan syair-syair. Banyak sekali syair dalam kitab Ta'lîm al-Muta'allim, hingga ada yang menghimpunnya dalam kitab khusus, yaitu syair Alala. Salah satu bait yang terkenal dalam kitab ini adalah Syair Muhammad bin al-Hasan:

تعلم فإن العلم زين لأهله ❁ وفضل وعنوان لكل محامد

وكن مستفيدا كل يوم زيادة ❁ من العلم واسبح فى بحور الفوائد

"Belajarlah, karena ilmu adalah perhiasan bagi pemiliknya, juga keutamaan dan tanda bagi setiap sesuatu yang terpuji. Jadilah dirimu dapat mengambil faedah dari ilmu setiap harinya, dan berenanglah engkau dalam lautan kemanfatan".[21]

Syair ini disebut di awal pembahasan kitab *ta'lim.* Isinya adalah untuk memberikan motivasi dalam mencari ilmu. Seperti inilah, al Zarnuji menyampaikan dasar argumentasinya, kalau tidak hadist dan Qur'an, ya pasti syair. Misalnya dalam memberikan penjelasan tentang mencari ilmu, ia mengutip syair dari Ali Ibn Abi Thalib di bawah ini,[22]

وقيل إنه لعلى بن أبى طالب كرم الله وجهه شعرا

ألا لن تنال العلم إلا بستة ❁ سأنبيك عن مجموعها ببيان

[21] al-Zarnûji, *Ta'lîm al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum,*. 61
[22] al-Zarnûji. 32

ذكاء وحرص واصطباروبلغة ❁ وإرشاد أستاذ وطول زمان

"*dikatakan bahwa Ali ibn Abi Tholib Karramallahu wajha dalam bentuk syair; Ingatlah kamu tak kan berhasil suatu ilmu, melainkan enam (6) hal, Kututurkan ini padamu, kan jelaslah semuanya. Cerdas, sabar dan loba, jangan lupa mengisi saku. Sang guru mau membina, kau sanggup sepanjang waktu*".

Untuk lebih rincinya pada bab-bab buku ini, dibahas setiap inti gagasannya. Seluruh bab ini, akan dikomposisi ulang, dalam buku ini. Penjelasan dalam buku ini hanya akan membahas tentang tawaran penting etika belajar. Jadi seluruh isi kitab akan dielaborasi sebagai dasar-dasar yang dapat menjadi konsep pengembangan etika dalam proses belajar. Penulis akan membagi 13 penjelasan menjadi tujuh pembahasan konsep. Ketujuhnya disusun atas dasar penjelasan kitab yang dikelompokkan dengan tema yang saling berhubungan.

BAB II

KONSEPSI ILMU SEBAGAI DASAR MEMAHAMI ETIKA BELAJAR

Penjelasan ini merupakan awal pasal pembahasan kitab *Ta'lim*. Di awal pembahasan pasca mukaddimah, al Zarnuji menjelaskan falsafah Ilmu. Penulis menyebut falsafah, karena berhubungan dengan hakekat, bentuk-bentuk, dan aksiologis ilmu. Al Zarnuji membahas konsep ilmu sebagai dasar tindakan etik para pelajar. Tentu yang demikian, sangat tepat. Untuk mencari ilmu, perlu memahami apa yang dicari. Pemahaman kepada apa yang dicari akan menjadi dasar sejauh mana upaya harus dilakukan.

A. Konsepsi Ilmu Berbasis Keutamaannya

Penjelasan al Zarnuji tentang hal demikian ada pada pasal pertama. Tentu terminologi ilmu yang ia susun, pada perkembangan menjadi dasar pengembangan konsepsi etika belajar. Terminologi yang ditawarkan, tentu berbeda dengan beberapa pakar, apalagi jika ditela'ah secara filososif. Secara terminilogis sebenarnya telah banyak pakar yang menjelaskan tentang ilmu. Dalam pengertian ilmu kata *'ilm* berasal dari bahasa Arab yang berarti "pengetahuan" dan merupakan lawan kata dari jahl yang berarti "ketidaktahuan atau kebodohan". Kata ilmu biasanya disepadankan dengan kata Arab lainnya, yaitu *ma'rifah* (pengetahuan), *fiqh* (pemahaman), *hikmah* (kebijaksanaan), dan *syu'ur* (perasaan).[23]

Hornby menjelaskan lebih umum. Kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam Al-Quran. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan, Ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang

[23] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997). 161

sesuatu. Dalam istilah inggris, ilmu diartikan sebagai science yang mempunyai arti "*the study of the structure and behaviour of the physical and natural world and society, aspecially through observation and experiment*" [24] (studi struktur dan perilaku dari dunia fisik dan alam dan masyarakat, terutama melalui pengamatan dan percobaan).

Lebih lanjut Koento Wibisono, mengemukakan bahwa hakekat ilmu menyangkut masalah keyakinan ontologik, yaitu suatu keyakinan yang harus dipilih oleh sang ilmuwan dalam menjawab pertanyaan tentang apakah "ada" (*being, sein, het zijn*) itu. Inilah awal mula sehingga seseorang akan memilih pandangan yang idealistis-spiritualistis, materialistis, agnostis dan lain sebagainya, yang implikasinya akan sangat menentukan dalam pemilihan epistemologi, yaitu cara-cara, paradigma yang akan diambil dalam upaya menuju sasaran yang hendak dijangkaunya, serta pemilihan aksiologi yaitu nilai-nilai, ukuran-ukuran mana yang akan dipergunakan dalam seseorang mengembangkan ilmu.[25]

Konsepsi ilmu dalam perdebatan filsafat sebenarnya berdasar pada kerangkan epistemologis. Artinya perbedaanya sesuai dengan sumber kebenarannya. Perbedaan sumber juga, membedakan terminologi yang dibangun. Ada beberapa aliran yang umum dikenal dalam pembahasan ilmu. Ada namanya rasionalisme, aliran ini memahami ilmu diproduksi oleh akal. Ada juga aliran emperisme yang meyakini ilmu pasti bersumber dari empirik. Pertikaian keduanya terus berkembang. Di kemudian hari, ada juga positifisme dengan postpositifisme. Postifisme meyakini ilmu sebagai hal dijalin atas hubungan antara lambanglambang yang membuka kemungkinan memakai

---

[24] A. S. Hornby, *Oxford Advanced Dictionary of Current English* (New York: Oxford University Press, 1987). 136

[25] Koento Wibisono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan dan Aktualitasnya dalam Upaya Pencapaian Perdamaian Dunia yang Kita Cita-citakan* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1984). 3

data observasi yang telah diperoleh untuk menghitung (menyusun penjabaran logis dan deduksi). [26] Sedangkan postpositifisme, meyakini didasarkan pada nalar seperti dikatakan Descartes dan Leibniz, melainkan bahwa sifat rasional dibentuk lewat sikap yang selalu terbuka untuk kritik. Intinya, ilmu hingga saat ini diperdebatkan dalam kajian filsafat secara paradigmatis.[27]

Bukan hanya dalam kerangka filosofis, sebenarnya kerangka konseptual ilmu, telah umum dibicarakan. Bahkan beberapa perspektif tafsir tematik Qur'an juga ada yang secara fokus menelusuri terminologi keilmuan. Muhammad Quraish Shihab misalnya, menjelaskan kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 854 kali adalam al-Quran. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. *'Ilm* dari segi bahasa berarti kejelasan, karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Objek ilmu menurut ilmuwan muslim mencakup alam materi dan nonmateri. Karena itu, sebagian ilmuwan khususnya kaum sufi melalui ayat-ayat al-Quran memperkenalkan ilmu yang mereka sebut *Al-hadarat Al-ilahiyah Al-khams* (lima kehadiran Ilahi) untuk menggambarkan hierarki keseluruhan relitas wujud. Kelima hal tersebut adalah. Pertama, alam *nasut* (alam materi), kedua, alam malakut (alam kejiwaan), ketiga, alam *jabarut* (alam ruh), keempat, alam *lahut* (sifat-sifat *ilahiyah*), dan kelima, alam hahut (*wujud zat illahi*).[28]

Jadi dalam Islam sebenarnya, ilmu dipahami sebagai hal yang bersumber dari informasi yang bersifat materi dan nonmateri. Artinya, ada ilmu yang muncul dari upaya pengembangan tindakan masalah manusia dan ada ilmu yang

---

[26] C.A. van Peursen dan J. Drost, *Susunan ilmu pengetahuan: sebuah pengantar filsafat ilmu*, Seri filsafat atma jaya (Jakarta: Gramedia, 1985).82

[27] Peursen dan Drost. 86

[28] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 1996). 434

lahir dari refleksi abstrak ide. Dalam Islam kedua merupakan dasar pertentangan yang sangat besar. Mayoritas, ada yang lebih percaya bahwa ilmu itu dibentuk oleh manusia atas dasar informasi yang dari emperiknya dan ada yang tidak.

Al-Kindi misalnya, tampak termasuk pemikir yang menganggap ilmu berkembang sesuai dengan perubahan empiris. Dalam karyanya yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris berjudul *Treatise on Metaphysics,* ia menyatakan: "*kita seharusnya tidak malu untuk mengakui kebenaran dan menerimanya dari sumber manapun yang datang kepada kita, sekalipun ia dibawa kepada kita oleh generasi-generasi sebelumnya dan orang asing*". Ia tidak merekomendasi ilmu yang hanya didasarkan pada hal yang abstrask, seperti wahyu dan semacamnya.[29]

Berbeda dengan Al Ghozali, yang memahami ilmu sebagai instrumen mencapai hakekat atau sesuatu yang abstrak. Menurut al Ghazali, ilmu adalah mengetahui sesuatu menurut apa adanya, dan ilmu itu adalah sebagian dari sifat-sifat Allah. Al-Ghazali mengatakan dalam *al-Risalah al Ladunniyah*, bahwa ilmu adalah penggambaran jiwa yang berbicara (*al-Nafsan Natiqah*) dan jiwa yang tenang menghadapi hakikat berbagai hal. Seorang yang 'alim adalah samudera yang berpengetahuan dan memiliki penggambaran. Sedangkan objek ilmu adalah zat sesuatu yang ilmunya terukir dalam jiwa. Dalam proses perkembangan ilmu, lalu ilmu dipakai dalam dua hal : yaitu sebagai (*masdar*) atau proses pencapaian ilmu dan sebagai objek ilmu (*ma'lum*). Al Ghazali menggunakan kedua makna ilmu itu dalam tulisan-tulisannya. Tentang ilmu sebagai proses al-Ghazali menceritakan tentang ilmu, ilmu akal (*aqliyah*) dan 'ilm *ladunni*.

Lantas bagaimana dengan konsepsi yang dibangun oleh al Zarnuji. Al Zarnuji tidak lagi memperdebatkan sumber

[29] Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006). 9

kebenaran ilmu. Bagi, ia agak bersepakat dengan al Ghozali yang mengatakan bahwa ilmu merupakan alat yang dipakai untuk menuju yang hakikat. Namun bukan berarti ilmu empirik tidak penting. Penting juga, namun semuanya harus bersesuai atau komprahensif dengan pertimbangan ilmu-ilmu agama. Apapun bentuknya, baginya llmu adalah hiasan manusia bahkan pelengkap dari ibadah sendiri. Al Zarnuji menjelaskan hal ini dengan mengutip syair Muhammad bin Hasan juga, yakni;[30]

فإن فقيها واحدا متورعا ❁ أشد على الشيطان من ألف عابد

"Karena sesungguhnya satu orang faqih yang wara' lebih ditakuti oleh syetan daripada seribu orang ahli ibadah".

Bahkan ia mendorong, bukan hanya ilmu yang bersumber dari agama. Ilmu yang sifatnya bersumber dari hal-hal yang empirik juga perlu dipelajari. Sebab ilmu lebih menguatkan seluruh hal, termasuk hal sifatnya horizontal atau berhubungan dengan kerjaan manusia di dunia. Penulis membuat ilustrasinya seperti di bawah ini;

Gambar 1.1 Simulasi Pekerjaan dan Tingkatan Keilmuan

Gambar di atas memberikan penjelasan bahwa profesi seseorang boleh sama, namun perkembangannya pasti tidak

[30] al-Zarnûji, *Ta'lîm al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum,*. 32

sama. Hal demikian, tentu ditentukan oleh tingkat ilmu yang dimiliki. Orang dengan kemampuan produksi air tanpa pengembangan skill teknologi akan kalah pada industri yang dikembangkan melalui kemampuan tekhnologi. Selanjutnya, ia juga akan kalah pada industri besar yang dikembagkan dengan keilmuan marketting dan pengembangan pasar yang lebih profesional. Ini yang tentu dimaksud oleh al Zarnuji, "ilmu sebagai hiasan".

Secara historis, juga ada beberapa cerita para nabi yang menunjukkan ilmu lebih sangat penting sebagai instrument pencapaian puncak kualitas hakekat manusia. Cerita tentang nabi Adam AS. pada kisah awal penciptaan manusia. Allah memberikan keunggulan/keutamaan kepada nabi adam as dan anak cucunya dengan ilmu dan amal. Oleh sebab itu allah memerintahkan kepada malaikat dan iblis untuk sujud (menghormati kepadanya). Ada juga cerita nabi Sulaiman, nabi Sulaiman as diperintah untuk kmemilih antara 1 dari 2 hal yaitu 1. Ilmu 2. Kerajaan. Namun beliau memilih ilmu, maka akhirnya juga memperoleh kerajaan.

Intinya, Az-Zarnuji memandang ilmu sebagai sarana untuk mencapai derajat yang tinggi dihadapan Tuhan. Terkait dengan masalah ini, az-Zarnuji menggunakan istilah taqwa, seperti yang nampak dalam kutipan berikut: "*belajar ilmu itu adalah mulia sebab ia dapat menghantarkan manusia ke derajat taqwa yang menjadikannya menerima pahala Tuhan dan ebahagiaan yang abadi*". Hanya dengan ilmu seseorang dapat menjalankan setiap kewaji-ban agama di satu sisi, dan di sisi lainnya dapat menghindari setiap larangan-larangan yang ditetapkan oleh agama. Dua hal ini, yaitu menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya, adalah dua faktor penting dalam konsep taqwa. Dan untuk dapat sampai ke derajat taqwa ini, seseorang memerlukan ilmu pengetahuan yang dapat memfasilitasinya untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama. Di

sinilah kemudian dapat ditela'ah, al Zarnuji tidak sama sekali memisah ragam keilmuan.[31]

Zarnuji juga menjelaskan bahwa ilmu itu jalan menuju makrifat (pengenalan diri) diantaranya: al-kibr (sombong), rendah hati, kelembutan, mawas diri, berlebihan, kikir, dan yang lainnya. Begitu pula pada keseluruhan perilaku seperti kedermawanan, kebakhilan, sikap pengecut dan berani. Zarnuji membuat klasifikasi sifat berikut ini: "*sesungguhnya sikap sombong, kikir, pengecut dan berlebihan adalah haram, dan tidak mungkin dapat menghindar dari sikap-sikap itu kecuali dengan ilmu*". Kemudian Zarnuji merekomendasikan kepada setiap muslim untuk menghafalkan kitab "Al-Akhlaq" karya as sayyid al-Imam Al-ajal Al-ustadz asy-syahid Nashir Al-Din Abu Al-Qasim.[32]

Jadi secara epistemologis, al Zarnuji satu sisi masuk dalam mazhab idealisme. Az-Zarnuji mengemukakan bahwa setiap pelajar atau penuntut ilmu, seharusnya mengetahui tujuan dalam menuntut ilmunya untuk mencapai ridla ilahi. Yakni kebahagian akherat, melenyapkan kebodohan diri sendiri dan oranglain, menghidupkan ajaran agama dan menjaga kelestarian agama. Sebab baginya kelestarian agama hanya akan terwujud melalui ilmu pengetahuan. Namun, Az-Zarnuji juga tidak melarang orang yang menuntut ilmu bertujuan mencapai suatu derajat/kedudukan dalam pemerintahan atau lainnya, sejauh hal itu dalam rangka menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar, yang menyebabkan kebenaran dan menegakkan agama.[33] Bahkan meski demi kepentingan pribadi atau hawa nafsunya sendiri.

---

[31] Noer Farida Laila, "DIKOTOMI KEILMUAN DALAM ISLAM ABAD PERTENGAHAN (Telaah Pemikiran Al-Ghazali dan Al-Zarnuji)," *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 16, no. 2 (11 Desember 2016): 383–99.

[32] al-Zarnûji, *Ta'lîm al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum,*.

[33] Achmadi, *Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan*, Cet. 1 (Yogyakarta: Aditya Media bekerja sama dengan IAIN Walisongo Press, 1992). 105

B. Tipologi Ilmu

Selain membangun konsep tentang ilmu, al Zarnuji juga bicara membicara tentang tipologi ilmu. Dalam masalah klasifikasi ilmu pengetahuan, az-Zarnuji membagi ilmu pengetahuan berdasarkan kemanfaatannya bagi kehidupan seseorang, yaitu kehidupan dunianya dan utamanya adalah kehidupan keagamaannya. Seluruh ilmu dianggap penting, namun tidak semua ilmu dapat dikuasai oleh. Namun pastinya ada beberapa ilmu yang diwajibkan dan beberapanya lagi diharapkan. Pada intinya, al Zarnuji menjelaskan tipologi keilmuan didasarkan pada orientasi dan hukum memilikinya.

Ilmu sebenarnya banyak varianya, ada ilmu agama, sosial, fisika, ekonomi, kedokteran dan lain sebagainya. Semuanya tentu memiliki standar kebenaran. Dalam urusan kebenaran, tentu berbeda. Masalah ini, dapat saja diibaratkan, seperti orang buta yang memegang satu gajah. Ilustrasinya sebagaimana berikut ini;

Gambar 1.2 Simulasi Ragam Kebenaran Ilmu

Gambar di atas menjelaskan, ada 3 orang buta masing-masing ingin tahu akan gajah. Orang pertama, memegang ekornya. Kedua, memegang kakinya dan yang ketiga, memegang telinga. Masing-masing berbeda pendapat serta mempertahankan kebenaran semunya. Kebenaran yang

sebenarnya akan gajah itu adalah orang yang dapat melihat dengan sempurna. Demikian juga tentang kebenaran ilmu, adalah yang memposisikan dan luas melihat ilmu secara sempurna.

Untuk memberikan pemahaman tentang ilmu, al Zarnuji melakukan identifikasi beberapa pendapat terkait dengan tipologi ilmu dari beberapa pandangan ulama' sebelumnya. Diantaranya, padangan Hanafi yang menjelaskan ilmu terbaik adalah ilmu fiqh. Kegunaannya adalah pemahaman yang berguna untuk menghindari kerusakan, bahaya dan hal-hal yang berdosa. Sedangkan menjelaskannya, bukan hanya fiqh. Namun juga kedokteran.[34] Pendapatnya juga dikutip oleh al Zarnuji dalam kitabnya.

Penulis menyusun kerangka pandangan tokoh yang dikutip oleh al Zarnuji. Adapun susunanya adalah sebagaimana di bawah ini;

Gambar 1.3 Tipologi Keilmuan dari Pendapat Ulama' Terdahulu

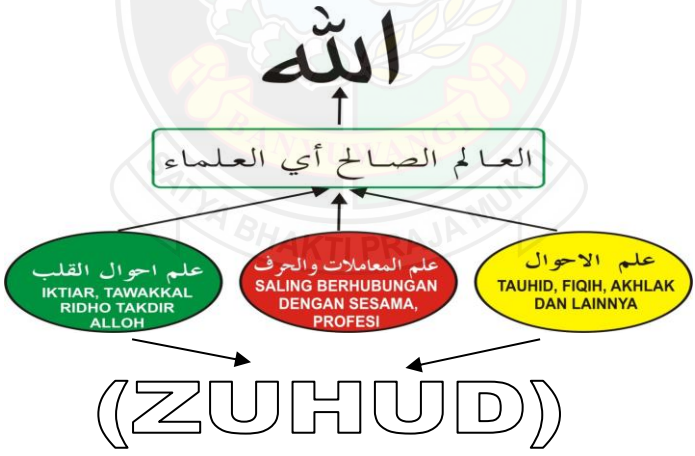

[34] Perkataanya adalah العلم علمان: علم الفقه للأديان، وعلم الطب للأبدان، وما وراء ذلك بلغة مجلس. Lengkapnya, Syams El Din El Sakhawy dan Ahmed Farid Al Mazeedi, المنهل العذب الروي في ترجمة قطب الأولياء النووي (Beirut: 2005, دار الكتب العلمية). 4

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa ada tiga ilmu dalam beberapa pandangan ulama' sebelumnya. Ada ilmu hal yang berisi tentang ilmu terapan atau dalam istilah al Zarnuji adalah tentu ajaran agama. Ada juga ilmu *al ahwal qolbi,* yakni pengetahuan terkait dengan teologi atau keimanan. Kedua ilmu ini disebut dengan ilmu yang harus dipelajari untuk menjadi arah dan kontrol *ilmu al mu'amalati wal harf*.

Untuk lebih jelas, kemudian Al-Zarnuji membagi ilmu pengetahuan dalam empat kategori. *Pertama*, ilmu fardhu'ain, yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim secara individual. Menurut al-Zarnuji, ilmu yang pertama harus dipelajari adalah ilmu tauhid. Setelah itu, baru mempelajari ilmu-ilmu lainnya, seperti fiqh, shalat, zakat, haji, dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan cara beribadah kepada Allah SWT. Jadi dalam hal ini, al Zarnuji mengindentifikasinya menjadi dua bagian, yakni ilmu *al ahwal qolbi* dan ilmu ahwal seperti tauhid, fiqh dan semacamnya, yang berkaitan dengan mendekatkan diri pada Allah. Disebut *fardhu'ain* karena dapat menjadikan tindakan pendekatan diri kepada Allah menjadi lebih berkualitas.

Kedua, ilmu *fardu kifayah*, yaitu ilmu yang dicari hanya untuk dilakukan dalam persoalan ibadah tertentu. Dalam hal ini, ia merincinya sebagaimana di bawah ini;[35]

وأما حفظ ما يقع فى الأحايين ففرض على سبيل الكفاية، إذا قام البعض فى بلدة سقط عن الباقين، فإن لم يكن فى البلدة من يقوم به اشتركوا جميعا فى المأثم، فيجب على الإمام أن يأمرهم بذلك، ويجبر أهل البلدة على ذلك

"Adapun mempelajari amalan agama yang dikerjakan pada saat tertentu seperti shalat zenajah dan lain-lain, itu hukumnya fardhu kifayah. Jika di suatu tempat/daerah sudah ada orang yang mempelajari ilmu tersebut, maka yang lain bebas dari kewajiban. Tapi bila di suatu daerah tak ada seorangpun yang

[35] al-Zarnûji, *Ta'lîm al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum,*. 13

mempelajarinya maka seluruh daerah itu berdosa. Oleh karena itu pemerintah wajib memerintahkan kepada rakyatnya supaya belajar ilmu yang hukumnya fardhu kifayah tersebut. Pemerintah berhak memaksa mereka untuk mereka untuk melaksanakannya".

Ketiga, ilmu *jawaz*, yaitu ilmu yang hukum mempelajarinya adalah boleh karena bermanfaat bagi manusia. Misalnya ilmu kedokteran, keuangan dan semacamnya. Ilmu *jawas* ini dianggap sebagai ilmu yang didalami atas dasar pemenuhan kebutuhan manusia. Salah satu perkataan al Zarnuji dalam hal ini adalah sebagaimana berikut ini;

وكذلك فى سائر المعاملات والحرف، وكل من اشتغل بشيئ منها يفترض عليه علم التحرز عن الحرام فيه.

"*Setiap orang yang berkecimpung di dunia perdagangan, wajib mengetahui cara berdagang dalam islam supaya dapat menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan*".

Berdasarkan hal demikian, ilmu *jawaz* dihukumi boleh asal tetap dilakukan dengan tanpa meninggalkan ilmu agama dalam bidang tersebut. Tipologi ilmu ini masuk dalam hal yang disebut oleh Imam Syafi'ai, yakni ilmu kedokteran. Ilmu kedokteran penting karena berhubungan kebutuhan dasar manusia, yakni kesehatan. Begitu pun, ilmu ekonomi, dianggap boleh dipelajari asal berhubungan dengan keperluan pemenuhan kebutuhan manusia sendiri. Jadi dalam tipologi yang ketiga ini, diperbolehkan atas dasar tujuan atau kepentingan manusia. Ilmu demikian dalam istilah sebelumnya disebut sebagai ilmu المعاملات والحرف.[36]

Ketiga, ilmu haram, yaitu ilmu yang haram dipelajari seperti ilmu *nujum* (ilmu perbintangan yang biasanya digunakan

[36] al-Zarnûji. 9

untuk meramal). Ada alasan al Zarnuji mengharamkan hal demikian ini. Ia menuturkan,

لأنه يضر ولاينفع، والهرب عن قضاء الله تعالى وقدره غير ممكن

“karena ia diibaratkan penyakit yang sangat membahayakan. Dan mempelajari ilmu *nujum* itu hanyalah sia-sia belaka, karena ia tidak bisa menyelamatkan seseorang dari taqdir Tuhan.

Pendapat ini yang memperlihatkan tipologi al Zarnuji mengeliminer ilmu yang hanya membuat keraguan pada Tuhan. Sisi ini, keilmuan yang benar dianggap tidak hanya didasarkan pada prediksi empiris. Tampak ia sangat menolak keilmuan prediksial. Ilmu nujum hanya diperbolehkan hanya jika urusan sama arah kiblat dan waktu sholat.

Seluruh penjelasan di atas, memberikan penjelasan bahwa konsep keilmuan penting dikuasai. Utamanya yang berhubungan dengan tujuan ilmu tersebut. Secara garis, penjelasan al Zarnuji menegaskan bahwa untuk membentuk etika belajar, perlu memahami jenis atau konsepsi keilmuan. Gagasan ini tentu dapat diimplementasikan sebagai dasar pengembangan etika di Madrasah. Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, madrasah dewasa ini juga mengembangkan keilmuan umum yang masuk dalam jenis keilmuan المعاملات والحرف. Namun madrasah juga tidak meninggalkan ilmu hal sebagai arah dan kontrol praksis keilmuannya.

BAB III
MOTIV ETIS GURU

Pada bab ini penulis merasa perlu membahas tentang motif etis sebagai dasar tindakan mencari ilmu. Semangat atau gairah mencari ilmu menentukan baik tidaknya ilmu yang didapat. Motif ini masih berhubungan dengan apa yang dijelaskan dalam bab sebelumnya, terkait dengan orientasi ilmu itu sendiri. Untuk lebih menguatkan tujuan ilmu yang dibahas sebelumnya, perlu juga dibahas tentang motivasi manusia sendiri dalam mencari ilmu. Jika ilmu yang dipelajari baik, namun tujuan manusianya masih belum baik, tentu sama saja tidak etis. Untuk itu, dalam melakukan penjabaran etika perlu, bab ini merasa perlu untuk merinci penjelasan al Zarnuji dalam pasal dua kitabnya. Seluruh bahasan ini sebenarnya adalah dasar etika dari seorang pencari yang kemudian sukses mendapatkannya.

A. Motif Belajar

Motif adalah ada sesuatu yang berhubungan dengan dorong atau dasar seseorang melakukan sesuatu. Salah satu pakar yang selalu disebut dalam hal konsepsi motivasi adalah Abraham Maslow. Ia mengatakan motivasi tindakan selalu didasarkan pada kebutuhan. Teori yang terkenal digagas oleh Maslow adalah motivasi berdasar pada hierarki kebutuhan. Beberapa konsepsi kebutuhan yang dianggapnya mendasar motivasi, secara hierarki berurutan adalah kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, pengakuan diri dan aktualisasi diri. Kelima hal ini secara tersusun secara piramid dan paling kuat menjadi motif tindakan setiap manusia.[37]

[37] Abraham Harold Maslow, *Motivation and Personality* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018). 71-76

Tentu bukan hanya Maslow yang banyak membahas tentang motivasi. Yang bicara motivasi dalam hal belajar, juga banyak, di Indonesia salah satunya adalah Sardiman. Menurutnya, apabila motivasi meningkat maka pada akhirnya secara langsung atau tidak langsung dapat meningkatkan hasil belajar. [38] Dari pendapat Sardiman serta Hamzah dan Muhlisrarini maka dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi selalu menjadi sumber yang menggerak proses belajar bahkan akan mempengaruhi hasilnya.[39]

Senada dengan beberapa pakar sebelumnya, al Zarnuji juga membahas tentang motivasi. Namun tentu yang dibahasnya masih berhubungan dengan sejumlah ajaran Islam. Sehingga bentuknya, bukan hanya dapat menjadi dasar tindakan dan etisnya. Dalam kitab *Ta'lim,* ada beberapa penjelasan penting berhubungan dengan sub postulasi konsepsi niat. Beberapa yang dimaksud *pertama*, niat *keridhoan* Allah. Al Zarnuji memberikan penjelasan bahwa setiap pelajar perlu mempertimbangkan motivasi (niat) agar hasilnya dapat memberikan keberkahan. Rincinya ia mengatakan,[40]

وينبغى أن ينوى المتعلم بطلب العلم رضاء الله والدار الآخرة، وإزالة الجهل عن نفسه، وعن سائر الجهال، وإحياء الدين وإبقاء الإسلام، فإن بقاء الإسلام بالعلم، ولايصح الزهد والتقوى مع الجهل

"Dan sepatutnya peserta didik diwaktu belajar berniat untuk mencari ridha Allah, kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan pada dirinya dan juga terhadap orang bodoh, menghidupkan agama dan mengekal ajaran Islam…berniat mensyukuri nikmat akal dan kesehatan".

---

[38] A.M Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016). 84

[39] H. M. Muhlisrarini dan Ali Hamzah, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). 149

[40] al-Zarnûji, *Ta'lîm al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum,*. 10

Penjelasan al Zarnuji di atas, menghubungkan niat sebagai upaya yang dapat mempengaruhi hasil. Hal ini tentu lebih dari pada apa yang dijelaskan beberapa tokoh sebelumnya. Jika dikatakan bawah motivasi mempengaruhi seluruh gairah seseorang dalam melakukan belajar. Lebih dari kata al Zarnuji, ia melihat niat sesuatu yang sakral dan penuh dengan pengakuan atas kuasa Tuhan yang juga dapat menentukan kualitas hasil yang didapat. Jadi ada aspek kepercayaan teologis, yang meyakini, untuk urusan hasil selalu ada hubungan dengan peran Allah SWT.

Pada konteks ini Al Zarnuji membahas motif sebagai niat. Niat baginya penting dalam menentukan apakah tindakan itu baik atau tidak. Sehingga, niat dalam hal bukan hanya sekedar motif kebutuhan saja, namun ia katakan dengan konsepsi fiqh yakni قصد شيء مقترنا بفعله jadi merupakan rukun dari konsepsi tindakan itu sendiri. Sebagai rukun, tentu asumsinya merupakan standar asas yang menjadi penilaian dari tindakan.

Niat sebagai motif, oleh al Zarnuji diidentifikasi sebagai hal yang mestinya sakral dan tidak didasarkan pada kepentingan dunia semata. Ia menguat argumentasinya dengan didasarkan pada hadist;[41]

عن رسول الله صلى الله عليه وسلم: كم من عمل يتصور بصورة عمل الدنيا، ثم يصير بحسن النية من أعمال الآخرة، وكم من عمل يتصور بصورة عمل الآخرة ثم يصير من أعمال الدنيا بسوء النية

“Banyak amal perbuatan yang berbentuk amal dunia, lalu menjadi amal akhirat yang karena buruk niatnya maka menjadi amal dunia”

Hal penting yang perlu dicatat dari penjelasan hadist di atas, niat menjadi dasar dari etis tindakan belajar. Memang mencari ilmu itu baik, namun jika niat buruk, maka proses

[41] al-Zarnûji. 9

belajar juga buruk. Hal ini sama dengan penjelasan Zakiyuddin yang menjelaskan tentang proses hijrahnya perempuan. Niat merupakan penggerak utama untuk meraih tujuan yang dikehendaki, yang juga sekaligus sebagai pendorong yang diaktualisasikan berupa perbuatan ataupun amal, sejalan dengan itu al-Zarnuji, ia menggaris bawahi bahwa, hendaknya peserta didik selama menuntut ilmu mesti dilandasi untuk mencari keridhaan Allah SWT, pendapatnya ini dilandasi hadits Muhammad Rasulullah SAW yang mengatakan,

"Sesungguhnya sah atau tidak sesuatu amal tergantung pada niat, dan sesungguhnya bagi seseorang akan memperoleh apa yang ia niatkan. Barangsiapa hijrahnya karena Allah SWT dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa hijrahnya karena dunia yang hendak dicapai atau wanita yang hendak dinikahi, maka hijrahnya itu kepada apa yang dia niatkan".[42]

Hadist yang banyak menjadi dasar argumentasi beberapa ulama', termasuk al Zarnuji, sebenarnya agak lemah. Namun semua pihak menyepakati bahwa tindakan itu secara etis selalu dihubungkan dengan niatnya. Yang mashur, ada penjelasan إنما الأعمال بالنيات. حديث صحيح , artinya niat merupakan kualitas amal itu sendiri. Bahkan segala aktivitas yang dilakukan seseorang tergantung apa yang dia niatkan. Hal demikian telah banyak dikenal sebagia qaidah fiqhiyah yang *'aam*.

Jadi sudah tampak dalam hal ini, bahwa Islam memandang niat itu sedemikian pentingnya, sehingga dalam segala aktivitas yang akan dilakukan mesti disertai dengan niat, terlebih-lebih dalam menuntut ilmu. Di samping itu pula, niat mempengaruhi dan menentukan amal perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, apakah bernilai ibadah atau tidak. Hal ini tergambar dari pernyataan Muhammad Rasulullah SAW "Berapa banyak amal

[42] Zakiyuddin ' Abd al-'Adzim, *At-Targhib wa at-Tarhib min al-Hadis asy-Syarif*, I (Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, 1986). 56-57

perbuatan yang berbentuk amal dunia, lalu menjadi amal akhirat dikarenakan bagus niatnya, dan sebaliknya banyak juga amal akhirat yang dikarenakan buruk niatnya maka ianya menjadi amal dunia.[43]

Al Zarnuji mengarahkaan niat sebagai motif yang etis dalam mencari ilmu adalah ditujukan semata-semata karena Allah. Lebih diorientasikan pada kebutuhan yang lebih hakiki, yakni kebutuhan bahagia di akhirat. Muhammad Rasulullah SAW, boleh jadi perkara dunia bisa bernilai sebuah ibadah jika disertai dengan niat yang baik dan benar, seperti makan jika diniatkan untuk menggiatkan belajar dan menguatkan dalam beribadah, maka itu dinilai sebagai sebuah ibadah.

Akan tetapi sebaliknya perkara akhirat bisa berakibat buruk dan hanya menghasilkan kesia-siaan jika disertai dengan niat yang sudah menyimpang seperti niat *riya'* dalam mendirikan shalat misalnya yang dikerjakan bukan karena Allah SWT. Orang belajar tidak boleh hanya didasari pada keinginan untuk dipuji orang atau dipandang baik dalam publik dunia.

Logika Al Zarnuji dalam menjelaskan niat semata karena adalah didasarkan pada syair sebagaimana di bawah ini;[44]

مَنْ طَـلَبَ ٱلعِـلْمَ لِلْمَعَادِ ❁ فَازَ بِفَضْل مِنَ الرَّشَادِ

فيالخشران طاليبه ❁ لنيل فضل من العباد

"Barang siapa mencari ilmu untuk tujuan akhirat maka beruntunglah ia dengan keutamaan dari petunjuk alloh. Sesungguhnya amat merugi orang yang mencari ilmu hanya untuk mendapatkan keuntungan dari hamba alloh (manusia)".

[43] Kartubi, "Motivasi Belajar Dalam Tinjauan Kitab Ta'lim al-Muta'allim," *Al "ulum*, 2012.

[44] al-Zarnûji, *Ta'lîm al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*,.10

Dengan demikian, sub utama yang perlu adalah niat belajar adalah pengharapan besar akan penting belajar disertai dengan ridho Allah SWT. Apa yang telah diperingatkan Muhammad Rasulullah SAW, boleh jadi perkara dunia bisa bernilai sebuah ibadah jika disertai dengan niat yang baik dan benar, seperti makan jika diniatkan untuk menggiatkan belajar dan menguatkan dalam beribadah, maka itu dinilai sebagai sebuah ibadah. Akan tetapi sebaliknya perkara akhirat bisa berakibat buruk dan hanya menghasilkan kesia-siaan jika disertai dengan niat yang sudah menyimpang seperti niat riya' dalam mendirikan shalat misalnya yang dikerjakan bukan karena Allah SWT, akan tetapi karena didorong hendak dipuji orang lain, dipandang sebagai orang yang rajin ibadahnya dan lain-lain.[45]

Kedua, berorientasi pada kebahagian akhirat. Sub pertama telah dijelaskan bahwa belajar perlu diniatkan mencari ridho Allah. Konsekuensi logis, kemudian hal yang diharap selanjutnya adalah kebutuhan yang bersifat ukhrawi. Jadi tujuan tidak sebagaimana yang dijelaskan Maslow. Tujuan belajar harus memiliki implikasi pada terpenuhnya harapan bahagia di akhirat.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Zarnujim bahwa seorang peserta didik dalam belajar belajar dilandasi motivasi untuk mencari kebahagiaan jangka panjang yaitu kebahagiaan akhirat. Keingainan untuk bahagia di akhirat, setidaknya akan membawa dampak psikologis yang sangat besar pada diri mereka. Sebab jika hanya dilandaskan pada kebutuhan pencapaian dunia, sifat hanya sementara. Jika tidak sukses dunia, peserta didik akan mudah untuk stress dan merasa percuma belajar. Jadi adanya niat akhirat dapat membuat mereka terhindar dari tekanan kebutuhan dunia yang sempit dan

[45] Kartubi, "Motivasi Belajar Dalam Tinjauan Kitab Ta'lim al-Muta'allim."

membuat stress. Al Zarnuji menjelaskan hal ini juga dengan syair yakni,[46]

وَعَاشِقُهَا أَذَلُّ مِنَ الذَّلِيلِ ❁ هِيَ الدُّنْيَا أَقَلُّ مِنَ الْقَلِيلِ

فَهُمْ مُتَحَيِّرُونَ بِلَا دَلِيلٍ ❁ تُصِمُّ بِسِحْرِهَا قَوْمًا وَتُعْمِي

“Dunia itu sedikit dari yang sedikit dan seseorang yang tenggelam didalamnya lebih hina dari orang hina. Dunia dengan sihirnya membutakan dan menulikan orang sehingga mereka bingung tanpa pegangan”.

Dua pembahasan sub konsep di atas, jika disimulasikan adalah sebagai berikut;

Gambar 3.1 Simulasi motifasi dunia dan akhira

Jadi, motivasi belajar yang demikian, dapat menjauhkan manusia dari frustasi itu. Karena harapannya masih ada yakni menuju kehidupan yang bahagia di akhirat yang kekal abadi, dengan demikian seorang peserta didik nantinya tidak akan putus harapan dan bersikap pesimistis dan lain sebagainya, akan tetapi mensikapi realita kehidupan yang dilaluinya dengan penuh ketabahan, kesabaran. Sebab dia berkeyakinan usaha jerih

[46] al-Zarnûji, *Ta'lîm al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*,.10-11

payah yang dilakukannya selama ini, termasuk dalam belajar adalah bukan sebuah kesia-siaan dan akan mendapat ujrah (imbalan) dari Allah SWT jika tidak di dunia ini, nantinya di akhirat pasti akan dibalas. Hal ini ada dalam ayat,[47]

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat *dzarrah* pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya".

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar *dzarrah* pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula".

Ketiga, motif upaya menghilangkan kebodohan. Beberapa di antara motivasi bagi setiap peserta didik dalam belajar menurutu al- Zarnuji adalah untuk menghilangkan kebodohan yang ada pada diri sendiri. Merujuk dari pendapatnya tersebut, konsekuensinya adalah setiap manusia tanpa terkecuali mesti belajar dan terus belajar, hal ini dikarenakan manusia lahir kealam dunia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, sebagaimana dikatakan "*Belajarlah kamu karena tidak seorangpun manusia lahir dalam keadaan berilmu. Tidaklah sama orang yang berilmu dengan orang yang bodoh*". Jadi, Melalui proses belajar seseorang dapat memperoleh dan memiliki ilmu pengetahuan dan juga sekaligus dapat menutupi sisi-sisi kelemahan yang ada pada dirinya, sedangkan kelemahan itu adalah akibat dari ketidaktahuannya ataupun kebodohannya. Kebodohan itu akan membawa kepada keterbelakangan dari berbagai aspek kehidupan.

Menurut Kartubi, Al-Zarnuji menyadari betapa besar bahaya yang ditimbulkan pada diri seseorang yang bodoh maupun bagi orang lain, bahaya yang ditimbulkan pada dirinya

[47] (QS al-Zalzalah ayat 7-8).

misalnya amalan yang dilakukannya hanyalah membawa suatu kesiasiaan, karena dia tidak mengetahui apakah amalan yang dilakukannya itu benar atau tidak. Sebagaimana dialog Muhammad Rasulullah SAW dengan Iblis,[48]

"Dihikayatkan bahwa Rasulullah SAW datang ke masjid, dan melihat Iblis berada dipintu masjid, seraya Rasulullah SAW menyapa syetan itu apa yang kamu lakukan disini wahai Iblis? Lalu Iblis menjawab saya ingin masuk masjid dan merusak shalat orang yang sedang mendirikan shalat, akan tetapi aku takut terhadap orang yang tidur. Rasulullah SAW heran mengapa kamu tidak takut terhadap orang yang mendirikan shalat yang sedang bermunjat kepada Allah SWT, dan kamu bahkan takut terhadap orang yang tidur itu sedang orang tidur dalam keadaan lalai, lalu syetan itu menjawab orang yang shalat itu bodoh, sehingga mudah bagiku untuk merusak dari ibadah yang dilakukannya, dan apabila orang tidur itu bangun dari tidurnya maka ia akan segera memperbaikinya".

Selain itu, secara jelas, Selain itu juga ditegaskan oleh al-Zarnuji didalam kitab Ta'limnya bahwa tidak sah takwa dan zuhud itu apabila disertai dengan ketidaktahuan (kebodohan). Untuk menguatkan dari argumentasinya tersebut dengan menukil salah satu gubahan syair gurunya yaitu Syekh Imam Burhanuddin yang berbunyi " فساد كبىر عالم متهك واكبر منه جاهل " artinya suatu kerusakan yang besar bagi seroang ilmuan yang perbuatannya menyalahi ajaran agama dan jauh lebih rusak, jika sibodoh beribadah tanpa didasari ilmu pengetahuan.[49]

Keempat, menghidupkan ilmu agama. Berdasarkan konsep yang telah ditawarkan al-Zarnuji di dalam kitab Ta'lim, maka tidak ada cara lain untuk mengejar ketertinggalan dan segera lepas dari keterpurukan serta memajukan Islam kecuali

[48] Kartubi, "Motivasi Belajar Dalam Tinjauan Kitab Ta'lim al-Muta'allim."
[49] al-Zarnûji, *Ta'lîm al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum,*. 10

dengan menguasai ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan itu hanya dapat diperoleh melalui proses belajar.

Dapat dikatakan bawah motivasi dalam belajar di dalam kitab Ta'lim adalah dilandasi dengan spirit (semangat) melestarikan ajaran Islam. Yakni dengan cara mencari ilmu pengetahuan, sebab dengan mencari, mempelajari, memiliki serta menguasai ilmu pengetahuan akan memacu menghidupkan ajaran agama. Hal ini sudah dialami dan terbukti pada Masa kekuasaan Abbasiyah adalah zaman keemasan peradaban (pendidikan) Islam yang berpusat di Baghdad. Kemajuannya berlangsung selama kurang lebih lima abad (750-1258 M),

Hal demikian ditunjukkan masyarakat yang sangat antusias dalam mencari ilmu, penghargaan yang tinggi bagi para ulama, para pencari ilmu, tempat-tempat menuntut ilmu, banyaknya perpustakaan-perpustakaan pribadi yang dibuka untuk umum dan juga hadirnya perpustakaan *Bayt al-Hikmah* yang disponsori oleh khalifah pada waktu yang membantu dalam menciptakan iklim akademik yang kondusif. Akan tetapi tatkala pemeluknya kurang ambil peduli terhadap dunia ilmu pengetahuan, maka disa'at itu pula ummat Islam mengalami kemunduran, bahkan menjadi ummat yang terkebelakang yang menjadi jajahan bangsa barat dan sampai sa'at inipun masih dirasakan ummat Islam akibat dari penjajahan tersebut.

Data sejarah ini membuktikan ilmu agama sama penting dengan ilmu umum. Ilmu adalah untuk hal-hal yang sifatnya mengurusi dunia. Manusia tidak dapat mencapai kebahagiaan yang sempurna, jika hanya mengusai ilmu dunia saja. Butuh ilmu agama untuk menambah kualitas dunia. Begitu pula ilmu agama. Ilmu agama juga tidak dapat secara sempurna mengantarkan manusia kepada kebahagiaan yang sempurna. Ia sangat lemah dan kadang tidak dapat berfungsi apa-apa dalam mengantarkan hikmah dan kebijaksanaan hidup. Dari itu, kedua sama penting untuk dihidupkan. Hubungan mutual, walaupun

lebih utama ilmu agama. Dalam hal ini, al Zarnuji mengutip syair di bawah ini;[50]

فساد كبير عالم متهتك ✿ وأكبر منه جاهل متنسك

هما فتنة للعالمين عظيمة ✿ لمن بهما فى دينه يتمسك

“Di waktu belajar hendaklah berniat mencari Ridha Allah swt. Kebahagian akhirat, memerangi kebodohan sendiri dan segenap kaum bodoh, mengembangkan agama dan melanggengkan islam sebab kelanggengan islam itu harus diwujudkan dengan ilmu. Zuhud dan taqwapun tidak sah jika tanpa berdasar ilmu”.

Penulis membuat ilustrasi sederhana untuk menjelaskan argumentasi al Zarnuji di atas. Adapun ilustrasinya adalah sebagaimana berikut ini;

Gambar 3. 2 Simulasi Pentingnya Ilmu Agama

Simulasi ini memberikan pemahaman bahwa bahwa hidup didunia perlu didasarkan pada ilmu dan amal. Orang berilmu dalam urusan dunia perlu juga mengembangkan kesadaran

[50] al-Zarnûji. 11

spiritualitas agama. Kesadaran diupayakan agar dapat mengembangkan kepedulian sosial. Agama memerintahkan untuk ikhlas dan peduli pada sesama. Jika amal dunia tidak dibasiskan pada keagamaan akan pincang dan berakhir pada fitnah dunia. Demikian pula ibadah agama, perlu juga diperkuat dengan dasar ilmu fiqh. Agar ibadah tidak kosong dan dilakukan dengan cara-cara rasional.

Selanjutnya, *kelima*, motif penjagaan akal dan kesehatan. Motivasi terakhir yang mesti dipunyai oleh setiap peserta didik menurut al-Zarnuji di dalam kitab *Ta'lim* adalah sebagai wujud dari tanda syukur atas dikaruniainya akal dan kesehatan yang diberikan Allah SWT kepada makhluk-Nya yang bernama manusia, dan inilah yang menjadikan manusia itu mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain. Rincinya ia menjelaskannya dengan kalimat di bawah ini;[51]

وينوى به: الشكر على نعمة العقل، وصحة البدن, ولا ينوى به إقبال الناس عليه، ولا استجلاب حطام الدنيا، والكرامة عند السلطان وغيره

"Dengan belajar juga, hendaknya dilandasar dengann syrukur ata nikmat akal dan badan sehat. Belajar jangan diniatkan untuk mencari pengaruh, kenikmatan dunia atau pun kehormatan di depan pemimpin dan lain sebagainya".

Kartubi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan nikma akal dan kesehatan tersebut, adalah daya pikir dan kesehatan yang telah Tuhan berikan. Manusia dapat melakukan berbagai aktivitasnya, termasuk didalamnya mencari, memperoleh, dan memiliki ilmu pengetahuan. Sehingga kehidupan manusia senantiasa dinamis tidak seperti mahluk Allah SWT lainnya yang hidup statis. Kedinamisan hidup manusia itu tergambar dari perjalanan hidup manusia itu sendiri, misalnya sewaktu

[51] al-Zarnûji. 11

kecil dia tidak mengetahui apa-apa sama sekali, akan tetapi dengan dikarunianya akal manusia dapat mengembangkan potensinya dengan semaksimal mungkin sehingga dapat menguasai bumi ini.[52]

Wahbah Suhaili mejelaskan bahwa Tuhan yang telah mengeluarkan seorang anak dari rahim ibunya, dalam kondisi tidak tahu apa-apa sama sekali. Akal kemudian diciptakan agar mereka dapat memahami pengetahuan yang didapat dari pendengaran dan penglihatan. Kesemuanya untuk meningkatkan daya iman kepada Allah. Untuk itu, semua manusia harus menjaga akal atau pun semua daya yang telah Allah berikan.[53]

B. Menuai Ilmu Tanpa Kesombongan

Penjelasan terkait kesombongan merupakan pembahasan juga penting sebagai dasar motivasi belajar. Kesombongan erat kaitannya dengan kesadaran diri. Orang mencari ilmu mestinya merasa dalam kebodohan dan membutuhkan hidayah. Karena inilah, tidak ada alasan para pelajar untuk sombong saat melakukan pembelajaran. Pada sisi ini, al Zarnuji memberikan penjelasan berikut;

وينبغى لأهل العلم أن لايذل نفسه بالطمع فى غير المطمع ويحترز عما فيه مذلة العلم وأهله. ويكون متواضعا، والتواضع بين التكبر والذلة، والعفة كذلك، ويعرف ذلك فى كتاب الأخلاق

"Orang berilmu itu hendaklah jangan membuat dirinya sendiri menjadi hina lantaran tamak terhadap sesuatu yang tidak semestinya, jangan sampai terjerumus ke dalam lembah kehinaan ilmu dan ahli ilmu. Ia supaya berbuat *tawadu'* (sikap tengah-tengah antara sombong dan kecil hati), berbuat iffah,

[52] Kartubi, "Motivasi Belajar Dalam Tinjauan Kitab Ta'lim al-Muta'allim." 26

[53] Wahbah Suhaili, *Alfiqhu Al Islamy wa Adillatuhu* (Damaskus: Dar al Fikr, 2006). 276

yang keterangan lebih jauhya bisa kita dapati dalam kitab akhlaq".

Jadi hal yang tidak dapat wajib dan perlu disadari oleh para pelajar adalah tidak sombong, atau senantiasi rendah diri dalam mencari ilmu. Dorongan untuk menyombongkan diri sebenarnya merupakan hal penting untuk menghindari dari sifat *riya'*. Orang *riya'* selalu berhubungan dengan kebanggaan diri yang ingin selalu ditampakkan pada orang lain. Kebanggaan diri yang berlebih tentu dapat menjadi dasar pengembangan untuk berperilaku sombong.

Perilaku sombong ini oleh al Zarnuji disebut malah dapat membuat terhina. Orang berilmu tidak memiliki sikap yang demikian. Orang akan diangkat derajatnya tidak mungkin bersikap sombong. Ia akan tampil dengan sikap *wara'*. Penjelasan al Zarnuji dapat disimulasikan dengan gambar di bawah ini;[54]

Gambar 3.3 Simulasi Sikap Pencari Ilmu

Jadi orang berillmu tidak harus menyombongkan diri. Dengan sikap sombong ia tidak merasakan nikmatnya ilmu. Sebaliknya orang yang mendalami tentang nikmatnya, ia akan *wara'* dan pada akhirnya akan diangkat derajat oleh Allah.

[54] al-Zarnûji, *Ta'lîm al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*,. 21-25

Untuk dipahami lebih sederhana, penulis mengajak untuk merefleksikan beberapa tindakan sombong yang berakhir pada kerusakan dan logika tindakan orang yang berhasil menikmati ilmu.

Adapun contoh untuk tindakan sombong, sebagaimana yang terjadi pada kisah Fir'aun. Ia dikenal sebagai pribadi yang sombong. Karena kekuasaannya, ia mengaku sebagai Tuhan. Pada akhirnya, ia terkena musibah, dalam istilah lain, ia terkena laknat dari Allah. Nasib ini berbeda dengan orang yang merasakan nikmat ilmu. Orang senantiasa *wara'* akan fokus pada ilmu mereka. Di kemudian mereka akan mendapatkan nikmatnya.

Untuk memberikan simulasi penjelasan penulis di atas, adalah sebagaimana di bawah ini;

Gambar 3.4 Perbandingan Sikap Para Pelajar

Simulasi di atas merupakan dua hal yang berbeda dan memberikan gambaran hubungan sikap etis dengan akhir kehidupan masyarakat. Kesombongan yang berlebih akan

mengunci hidayah datang. Sedangkan sikap *wara'* akan menguatkan titik fokus untuk serius belajar ilmu. Setiap tindakannya hanya berusaha ia kerjakan secara hikmah dan penuh refleksi pengetahuan. Kondisi yang membuat mereka sukses. Mereka akan mampu mengembangkan diri secara terus-menerus.

Wahyudin, Enoh dan Tsauri menjelaskan lebih rinci tentang relasi kesombongan dan tingkat *wara'* seseorang. Menurutnya. Kesombongan selalu berbanding terbalik dengan sikap keagamaan. Mereka mengidentifikasi bahwa kesombongan selalu berkaitan dengan kebanggaan diri pada dunianya yang dimiliki. Pastinya, dasar dari kesombongan lahir dari persoalan kebutuhan duniawi, seperti, keturunan, kecantikan atau ketampanan, harta kekayaan, dan lain sebagainya. Kondisi yang melimpah sering membuat manusia lupa untuk menghargai orang lain.[55]

Idris pun menyampaikan hal senada. Ia menjelaskan bahwa kesombongan masuk pada tindakan Isrof dalam agama. Israf adalah salah satu perbuatan yang dilarang oleh Islam. Israf berasal dari bahasa Arab yang artinya melampaui batas. Orang melakukan *Israf* disebut musrif. Bentuk jamaknya adalah musrifun atau musrifun. Secara garis besar, Israf dapat dipahami sebagai menggunakan sesuatu yang melintasi batas-batas yang sesuai dengan ajaran Islam. Israf adalah perbuatan tercela, yang mendatangkan malapetaka besar dan tidak disukai oleh Allah SWT. Bentuk-bentuk Israf ditemukan di beberapa bagian. Diantaranya: Perilaku *Israf* dalam makan dan minum. Israf

[55] Wahyudin Wahyudin, Enoh Enoh, dan Adang M. Tsaury, "Implikasi Pendidikan dari Q.S Luqman Ayat 18-19 Tentang Larangan Berprilaku Sombong," *Prosiding Pendidikan Agama Islam; Vol 2, No 2, Pendidikan Agama Islam (Agustus, 2016); 169-174*, 11 Agustus 2016,

dalam berpakaian, perilaku Israf dalam berpakaian. Salah satu pencegahan Israf adalah melalui pendidikan.[56]

As'ad memberikan penjelasan berdasarkan pada ayat Qur'an, ayat 12-19. Temuan penelitian ini adalah memberikan pendidikan kepada anak-anaknya dengan menggunakan kasih sayang, keteladanan, nasehat, dan salam yang baik. Dan kandungan yang terdapat dalam surat al-Luqman ayat 12-19 adalah *tauhid, birrul waalidain, muhasabatun nafsi,* mendirikan shalat, menegur ma'ruf nahi munkar, sabar, tidak sombong,[57]

Salah satu cara untuk menghindari dari rasa sombong adalah peningkatan kesadaran teologis. Jadi pengakuan dan kepasrahan pada yang maha kuasa akan membuat manusia merasa tidak memiliki apapun, selain karena *ridho*nya. Harta dan apa pun yang dimilikinya disadari bukan miliknya secara hakiki. Pemilik segalanya adalah Allah. Kepercayaan ini yang membuat terjaga atau bersabar untuk tidak tergoda pada dunia. Tindakan yang mereka tunjukkan akan penuh kerendahan diri dan kepasrahan pada Tuhan.

Bentuk kepasrahan diri pada Tuhan, serta merta akan menghadirkan kesabaran. Sabar dapat dilakukan dengan cara mengurangi hasrat keduniaan. Tidak heran, jika al Zarnuji memasukkan sikap sabar sebagai etika penting dalam proses pembelajaran. Dedi Mulyasa dalam penelitiannya yang sama fokus pada karya al Zarnuji, menjelaskan kausal kesabaran sebagai hal urgen bagi pelajar. Dalam pandangannya, al Zarnuji

[56] M. Arif Idris, "Israf Dan Pendidikan Islam Sebagai Pencegahnya," *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 2018, 182–91.

[57] Mahrus As'ad, "Interpretation of the Verses of Education in Surah Luqman," *At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (17 Desember 2021).

menawarkan konsep kesabaran sebagai sepritualitas yang berhubungan dan mempengaruhi hasil pembelajaran.[58]

Mumu Zainal juga lebih terperinci menjelaskan pentingnya kesabaran dalam proses pembelajaran. Penelitian ditulis sebagai cara enumbuhkan sifat sabar dalam diri seseorang , kerena sabar identik dengan sikap menahan emosi dari yang mendorong seseorang berbuat kesalahan dan kemungkaran yang dipandang salah oleh ajaran agama Islam. Sabar dapat diartikan bahwa seseorang hamba Allah dapat bertahan diri untuk tetap taat beribadah mengamalkan segala sesuatu yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhkan diri atau bersikap sabar untuk tidak melakukan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT dengan ikhlas guna mengharapkan ridha dan pahala yang besar dari Allah SWT., Sabar Seseorang karena gerakan oleh aqidah tauhid lebih berkualitas dari pada sabar yang didasari oleh kekuatan akal dan perasaan semata. Oleh karena itu, Al-Qur'an Mendorong dan membimbing manusia agar senantiasa berbuat sabar dengan landasan aqidah tauhid. Artinya bahwa setiap kegiatan dan pekerjaan apapun yang dilakukan tentu di motorinya oleh kekuatan aqidah tauhid dalam petunjuk dan bimbingan Al-Qur'an Al-Karim.[59]

[58] Dedi Mulayasa, "Konsep Etika Belajar Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik | TAJDID," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* Vol 26 No 6 (2016).

[59] Mumu Zainal Mutaqin, "Konsep Sabar Dalam Belajar Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam," *Journal of Islamic Education : The Teacher of Civilization* 3, no. 1 (30 Maret 2022).

BAB IV

PRASYARAT SIKAP PELAJAR

Bab ini mengurai beberapa konsepsi etis yang perlu disiapkan oleh para pelajar dalam menuntut ilmu. Beberapa penjelasan dihasilkan dari paparan argumentasi al Zarnuji dalam pasal III kitabnya. Prasyarat etis yang dimaksud adalah dasar menentukan ilmu yang dipelajari, guru yang akan mengajari, komitmen untuk terus terbuka dan bersabar dalam belajar. Seluruhnya secara harus telah terbangun sebelum melaksanakan pembelajaran. Adapun beberapa pembahasan adalah sebagaimana berikut ini;

A. Dasar Mencari Ilmu dan Ahlinya

Seorang pelajar tidak hanya dituntut memiliki niat yang baik, namun juga punya seperangkat pertimbangan logis dalam mencari ilmu. Pertimbangan logis yang dimaksud, tentu berhubungan dengan dasar-dasar yang dipakai dalam melakukan proses pembelajaran itu sendiri. Dalam hal ini ada dua yang penting untuk dibahas, Sebagaimana dikemukakan di awal, ada banyak ragam keilmuan. Al Zarnuji mengkonsepsikan ilmu sesuai dengan orientasi dan '*illat*nya, sehingga ada hukum mengembangkannya terbagi sebagai mana hukum fiqh (ada yang wajib hingga haram).

Penjelasan di awal demikian, yang terus menjadi dasar proses pemilihan ilmu pra proses pembelajaran. Ada tiga pertimbangan penting menurut al Zarnuji, yakni *pertama*, pertimbangan futurologis. Pada aspek futurologinya, ilmu dicari karena bermanfaat di masa depan. Futurologi merupakan bahasan penulis untuk mengistilahkan manfaat untuk "masa depan" pelajar. Dalam al Zarnuji menjelaskan sebagaimana berikut;[60]

[60] al-Zarnûji, *Ta'lîm al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*,. 71

وينبغى لطالب العلم أن يختار من كل علم أحسنه وما يحتاج إليه فى أمر دينه فى الحال، ثم ما يحتاج إليه فى المآل

"Bagi pelajar, dalam masalah ilmu hendaklah memilih mana yang terbagus dan dibutuhkan dalam urusan agamanya sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan (masa depan). Kemudian, apa yang dibutuhkan untuk memeberikan keuntungan materi (harta)".

Berdasarkan penjelasan al Zarnuji di atas, pertimbangan pertama dalam mencari ilmu adalah pada kebermanfaatan ilmu di masa depan. Jadi para pelajar dalam hal ini, perlu menghubungkan hal-hal penting di masa depannya. Apapun masa depan manusia, tentu masih merupakan misteri. Sehingga yang dimaksud dengan kebutuhan masa depan, sebenarnya adalah kebutuhan citap-citanya. Pelajar dianjurkan untuk menuntut ilmu untuk cita-citanya.

Salah satu karya yang secara logis menguatkan pendapat al Zarnuji ini adalah penelitian yang disusun oleh Hudiyah dan Rahayu. Karya keduanya ini bertujuan untuk mengetahui orientasi karir pada siswa SMP melalui pilihan-pilihan jurusan yang akan ditempuh setelah lulus dari sekolah. Berdasarkan temuan mereka dijelaskan bahwa orientasi karir beberap siswa telah mampu mereka tetapkan sebelumnya. Jadi sebenernya mereka telah memiliki impian. Namun informasi dengan beberapa orang yang melakukan komunikasi membuat mereka bertambah yakni pada pilihan karirnya. Mereka kemudian dapat merekonktuksi dengan sangat mandiri. Artinya, urusan mereka telah memahami dan memilih.[61] Sehingga ke untuk masa depan mereka sudah dapat mereka-reka, kebutuhan dan apa saja yang

[61] Aniq Hudiyah Bil Haq dan Rahayu Farida, "Orientasi Karir Pada Siswa SMP: Pilihan Jurusan dan Gambaran Pekerjaan di Masa Depan," *Psikostudia : Jurnal Psikologi* 8, no. 1 (26 Juni 2019): 7–14.

harusnya dipelajari untuk memenuhi orientasi karir yang telah putuskan.

Sawitri Dkk, juga demikian. Mereka melihat adanya diskrepansi cita-cita siswa dengan keinginan orang tua. Ada yang mengatakan pemilihan karir mereka ditentukan oleh faktor eksternal. Sehingga faktor eksternal dalam penelitian mereka dianggap sebagai variabel *anteseden*. Beberapa di antarnya, misalnya adanya supporting orangtua. Ada yang juga yang mengatakan di pengaruhi oleh faktor internal. Beberapa faktor internal yang dimaksud adalah salah satunya lahir dari proses identitas diri. Walaupun telah dijelaskan sebagimana demikian, masih banyak faktor yang memungkinkan dan bahkan yang tadi disebut itu, terasa lemah. Untuk itu mereka teliti hal demikia. Temuannya dikatakan bahwa faktor kuat yang paling menjadi dasar penyusunan orientasi siswa adalah faktor kesesuaian ilmu pada kesempatan kerja yang ada dalam benak para pelajar.[62]

Untuk meminimalisasi keraguan dalam mengambil keputusan karir, siswa diharapkan mengupayakan rendahnya diskrepansi cita-citanya dengan orangtua, dan melakukan beragam upaya untuk memupuk harga dirinya. Selain dilakukan dengan cara yang demikian, banyak memakai strategi pengembangan cita-cita sejak dini. Proses adalah dengan cara memperkenal sejumlah opsi masa depan bagi peserta didik sejak dini. Salah satu fokus membicara strategi adalah Sivliana Laurent. Ia menulis buku yang fokus mengkaji tentang proses perkenalan dan pembentukan cita-cita sejak dini. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa Taman Kanak (TK) juga sangat

[62] Dian Ratna Sawitri, Agustina Erna Fatmasari, dan Mirwan Surya Perdhana, "Diskrepansi Cita-Cita Dengan Orangtua, Harga Diri, Dan Keraguan Mengambil Keputusan Karir Pada Siswa SMA," *PROSIDING SEMINAR NASIONAL MILLENEIAL 5.0 FAKULTAS PSIKOLOGI UMBY*, no. 0 (25 September 2020).

mempengaruhi pemilihan ilmu yang akan dipelajari untuk selanjutnya di masa yang akan datang. [63]

Sebenarnya, cita-cita dalam pendidikan Islam telah lama dibicarakan. Cita-cita dianggap sebagai sesuatu yang ideal menjadi harapan manusia. Harapan sendiri tidak dapat dipisahkan dari perubahan sosial yang terjadi. Harapan manusia selalu berubah sesuai realitas. Sedangkan agama tidak, ajaran tetap. Kondisi ini yang memungkinkan adanya jarak antara cita-cita manusia dengan ajaran Islam.

Dialetika semacamnya oleh Zainuddin, pakar pendidikan Islam, sangat rinci digambarkan. Al-Quran adalah pedoman dan arahan tertinggi bagi manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia serta mempersiapkan untuk akhirat. Ada tiga ajaran mendasar dalam Al-Qur'an, yaitu I 'iqqadiyah (yang berhubungan dengan iman), Khuluqiyah (keutamaan karakter) dan amaliyah (ini berkaitan dengan apa yang berasal dari kata-kata dan perbuatan).

Di sisi lain, Islam diturunkan di Jazirah Arab yang dibelenggu oleh kegersangan batin, kesengsaraan spiritual, gangguan intelektual, ibadah politeistik (*watsaniyah*) dan pengebirian manusia. Ajaran agama sebelum Islam diabaikan, namun secara perlahan akhirnya orang-orang *Kuffar Quraish* menerima agama baru ini (Islam) dengan penuh kesadaran dan sangat percaya diri dalam waktu yang relatif singkat. Itu berarti bahwa mereka meneriama dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman mereka dalam kehidupan mereka. Bahkan, mereka menjadi penjaga dan penyebaran yang paling menonjol dalam melestarikan dan memperluas Islam. Sebabnya penyebaran yang

[63] Sivliana Laurent, "MEMPERKENALKAN Berbagai Macam Cita-Cita Kepada Siswa Taman Kanak-Kanak melalui CD Interaktif" (diploma, Universitas Komputer Indonesia, 2004).

sukses ini ditengarai karena kesesuaian ajaran Islam dengan cita-cita yang terus berkembang.[64]

Konsepsi ini tampak juga disadari oleh al Zarnuji, ia melihat ilmu penting dikembangkan atas dasar cita-cita. Dan cita-cita pasti juga sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga, dasar pertimbangan cita-cita tidak akan pernah berseberangan atau meniadakan ajaran agama. Cita-cita luhur juga merupakan orientasi agama Islam sendiri.

Selanjutnya, *kedua*, dalam mencari penting untuk mempertimbangkan tujuan pengembangan keagamaan. Nah, yang demikian bukti bahwa memilih ilmu juga mementingkan hubungannya dengan proses peningkatan keimanan. Dalam hal ini al Zarnuji memberikan penjelasan,[65]

ويقدم علم التوحيد والمعرفة ويعرف الله تعالى بالدليل، فإن إيمان المقلد ـ وإن كان صحيحا عندنا ـ لكن يكون آثما بترك الإستدلال

"Hendaknya lebih dahulu mempelajari ilmu tauhid, mengenali Allah lengkap dengan dalilnya. Karena orang yang imannya hanya taklid sekalipun menurut pendapat kita sudah syah, adalah tetap berdosa karena ia tidak mau ber*istidlal* dalam masalah ini".

Pada sisi ini, ilmu yang dikembangkan guna memperkuat ketauhidan. Al Zarnuji terlihat sekali menghubungkan pentingnya ilmu dalam meningkatkan kesadaran akan kuasa Tuhan. Ia memandang ketahudan tanpa ilmu dianggap kosong. Dengan Ilmu, keimanan seseorang akan lebih mantap, sebab dapat dihadirkan secara rasional.

Nalar argumentasi yang dijelaskan ini sebenarnya sama dengan apa yang digagas oleh Al Faruqi. Ia mengembangkan

[64] Zainuddin Zainuddin, "Pendidikan Islam: Antara Realitas dan Cita-Cita," *At-Tafkir* 13, no. 1 (12 Juni 2020): 80–94.

[65] al-Zarnûji, *Ta'lîm al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*,. 71

konsep ilmu pengetahuan dalam perspektif ketauhidan. Dalam pandangannya, Ilmu pengetahuan dan pendidikan adalah satu integrasi yang tak terpisahkan. Dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan sudah seharusnya berdampak pada dunia pendidikan. Bukan hanya dunia pendidikan saja, dampaknya dapat dirasakan oleh semua manusia.

Westernisasi knowledge telah membuat umat Islam tanpa sadar mendikotomikan ilmu. Umat Islam tanpa sadar telah lebih condong pada keilmuwan Barat dan mulai mengesampingkan ilmu agama. Pendikotomian ini yang menjadi awal masalah dalam pendidikan Islam. Westernisasi bukan hanya dalam sisi *knowledge* tapi sudah mulai merasuki *worldview* umat Islam. Salah satu upaya yang diusung oleh al-Faruqi untuk menyikapi masalah tersebut adalah dengan merumuskan Islamisasi Ilmu. al-Faruqi mencoba mengIslamisasikan ilmu dengan konsep Tauhid sebagai inti dari kehidupan.

Begitu pula dengan ilmu pengetahuan, dengan ilmu pengetahuan yang berdasarkan ketauhidan maka ilmu pengetahuan itu tidak akan terlepas dari ajaran Islam. Karena hakikatnya ilmu umum dan ilmu agama itu saling berintegrasi sehingga menimbulkan suatu kesatuan yang saat ini telah mulai banyak bermunculan di lembaga-lembaga pendidikan khususnya di Indonesia. Sudah banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam yang secara sinergis menggabungkan ilmu umum dan agama baik dalam kurikulumnya, kegiatan rutinnya, maupun kegiatan ekstrakulirnya. Dengan tujuan menciptakan generasi penerus yang berintelektual tinggi dan bertaqwa.[66]

Terakhir pertimbangan, *ketiga*, keluhuran ilmu yang terdahulu. Pada sisi ini, banyak penjelasan tentang tata cara mencari guru. Ilmu yang terdahulu yang dimaksud, tentu adalah

[66] Nur Wahyu Hermawati, "Konsep Ilmu Berlandasakan Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi Serta Implikasinya Di Dunia Pendidikan," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (8 Desember 2015).

ilmu yang telah pelajari oleh ulama'-ulama' terdahulu. Ada beberapa penjelasan al Zarnuji terkait hal ini. Salah satunya, ia mengatakan,[67]

ويختار العتيق دون المحدثات، قالوا: عليكم بالعتيق وإياكم بالمحدثات، وإياك أن تشتغل بهذا الجدال الذى ظهر بعد انقراض الأكابر من العلماء، فإنه يبعد عن الفقه ويضيع العمر ويورث الوحشة والعداوة، وهو من أشراط الساعة وارتفاع العلم والفقه،كذا ورد فى الحديث

Hendaknya pula memiluh ilmi-ilmu yang kuna, bukan yang baru lahir. Banyak ulama berkata : "Tekunilah ilmu kuna, bukan yang baru saja ada." Awas, jangan sampai terkena pengaruh perbantahan yang tumbuh subur setelah habisnya ulama besar, sebab menjurus untuk menjauhkan pelajar dari mengenali fiqh, hanya menghabiskan usia dengan tanpa guna, menumbuhkan sikap anti-pati/buas dan gemar bermusuhan. Dan itulah termasuk tanda-tanda kiamat akan tiba serta lenyapnya fiqih dan pengetahuan-pengetahuan lain, demikianlah menurut hadits.

Pemilihan ilmu terdahulu dari para ulama' nampak yang dimaksud berkaitan dengan ilmu agama, yang dalam hal ini adalah fiqh. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa ilmu terdahulu penting untuk menjadi acuan dan jangan diperdebatkan. Jika diperdebatkan, akan ada tiga dampak negatif yang dirasakan. Al Zarnuji memberikan nasehat untuk menghindari perdebatan yang sengit sehingga sesudah kepergian ulama-ulama besar. *Al mujadalah* (perdebatan) hanya menyiakan umur saja dan sebagai tanda-tanda akan terjadinya :

1. Ilmu fiqih ditinggalkan
2. Saling membenci satu sama lain
3. Hari kiamat akan segera tiba dan sebagainya.

[67] al-Zarnûji, *Ta'lîm al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum,*. 71-72

Jadi secara mendasar ada tiga hal yang dilakukan dalam memilih ilmu dan guru. Ada yang namanya aspek pertimbangan kebermanfaatan ilmu. Dalam hal ini penting para pelajar menyesuaikan harapan dengan fokus keilmuan yang dikembangkan. Kemudian, pertimbangan yang penting adalah hubungan ilmu dengan tingkat keimanan. Pada sisi, al Zarnuji mendorong adanya penghubungan agama dan pengetahuan. Terakhir adalah perimbangan ilmu terdahulu.

Pertimbangan ketiga ini yang berdampak pada adanya etika yang baik untuk memperjelas ilmu yang terus dijaga dan dipelihara, bahkan juga dapat dipakai untuk memilih guru. Setidaknya, penulis menginventarisi ada empat hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih guru. Keempatnya adalah sebagaimana berikut ini;

1. yang lebih alim
2. yang lebih waro' (menjaga martabat)
3. yang lebih dewasa mandiri
4. yang sanadnya jelas hingga ke atas dan sebagianya

Keempat hal di atas sebenarnya dilakukan sebagai dasar menjamin adanya keterhubungan ilmu terdahulu dengan apa yang dibutuhkan saat ini. Jadi nasehat ar Zarnuji yang berbunyi, وأما احتيار الاستاذ الى ان قال وتنتفع بعلمه كثيرا, merupakan hal diupayakan untuk menjaga ketersambungan pemahaman ulama-ulama' dengan para pelajar dewasa ini. Di titik ini, ia begitu sepekat dengan ikatan atau silah keilmuan para ulama' yang dianggap kompeten. Argumentasi ini tentu dikontekskan kepada saat itu, yakni waktu dimana para ulama' telah banyak wafat dan banyak ulama' baru yang berdebat tanpa arah yang jelas.

Jika di kalangan masyarakat terjadi perdebatan, hal yang perlu dilakukan adalah mencari ulama' seppuh untuk dijadikan guru, utamanya dalam masalah fiqh. Aritinya, perlu ada pertimbangan ilmu yang telah terdahulu dikembangkan oleh para ulama'. Makanya dari itu, al Zarnuji lebih melarang

perdebatan dan menganjurkan musyarakat demi pengembangan keilmuan yang berujung pada pertimbangan-pertimbangan baik.

B. Komitmen Sikap Inklusif

Selanjutnya, penulis akan membahas tentang sikap pra belajar yang berhubungan dengan komitmen proses di luar pemilihan ilmu dan guru. Selain beberapa hal yang disebutkan sebelumnya. Ada sikap etis yang perlu dijamin dalam rangka melakukan proses pembelajaran. Sikap etis ini terdiri dari komitmen nalar terbuka, sikap sabar dan standar umum dalam memilih teman belajar. Hal yang berkaitan dengan komitmen nalar terbuka. Pada penjelasan ini al Zarnuji menjelaskan pentingnya diskusi atau musyawarah ilmu pengetahuan. Adapun beberapa penjelasan terkait dengan dasar dianjurkan musyawarah adalah sebagaimana di bawah ini;[68]

1. Perkataan Abu Hanifah

وقال أبو حنيفة رحمة الله عليه: سمعت حكيما من حكماء سمرقند قال: إن واحدا من طلبة العلم شاورنى فى طلب العلم، وكان قد عزم على الذهاب إلى بخارى لطلب العلم

Abu Hanifah berkata: "*Saya mendengar salah seorang ahli hikmah Samarkand berkata: Ada salah seorang pelajar yang mengajakku bermusyawarah mengenai masalah-masalah mencari ilmu, sedang ia sendiri telah bermaksud ke Bochara untuk belajar disana*".

2. Allah memerintahkan Rosul bermusyawarah urusan keluarga

وهكذا ينبغى أن يشاور فى كل أمر، فإن الله تعالى أمر رسوله عليه الصلاة والسلام بالمشاورة فى الأمور ولم يكن أحد أفطن منه، ومع ذلك

[68] al-Zarnûji. 37

أمر بالمشاورة، وكان يشاور أصحابه فى جميع الأمور حتى حوائج البيت. قال على كرم الله وجهه: ما هلك امرؤ عن مشورة

Demikianlah, maka seharusnya pelajar suka bermusyawarah dalam segala hal yang dihadapi. demikian, karena Allah Swt memerintahkan Rasulullah SAW. Agar memusyawarahkan segala halnya. Tiada orang lain yang lebih pintar dari beliau, dan masih diperintahkan musyawarah, hingga urusan-urusan rumah tangga beliau sendiri.

3. Perkataan Ali Radhiyallahu ‘anhu

قال على كرم الله وجهه: ما هلك امرؤ عن مشورة قيل: [الناس] رجل [تام] ونصف رجل، ولا شيئ فالرجل: من له رأي صائب ويشاور العقلاء، ونصف رجل: من له رأي صائب لكن لا يشاور، أو يشاور ولكن لا رأي له، ولا شيئ: من لا رأي له ولا يشاور

Ali RA berkata, “*Tiada seorangpun yang rusak karena musyawarah*”. Dikatakan, dikatakan : “*Satu orang utuh, setengah orang dan orang tak berarti. Orang utuh yaitu yang mempunyai pendapat benar juga mau bermusyawarah; sedang setengah orang yaitu yang mempunyai pendapat benar tetapi tidak mau bermusyawarah, atau turut bermusyawarah tetapi tidak mempunyai pendapat; dan orang yang tidak berarti adalah yang tidak mempunyai pendapat lagi pula tidak mau ikut musyawarah*.”

4. Perkataan Ja’far Ash-Shodik RA kepada Sufyan Ats-Tsuriy

وقال جعفر الصادق لسفيان الثورى :شاور فى أمرك الذين يخشون الله تعالى. فطلب العلم من أعلى الأمور وأصعبها، فكانت المشاورة فيه أهم وأوجب

Kepada Sufyan Ats-Tsuriy, Ja'far Ash-Shodik ra berkata: "*Musyawarahkan urusanmu dengan orang-orang yang bertaqwa kepada Allah*. *Menuntut ilmu adalah perkara paling mulya, tetapi juga paling sulit. Karena itulah, musyawarah disi lebih penting dan diharuskan pelaksanaannya.*"

5. Perkataan Al Hakim

إذا ذهبت إلى بخارى فلا تعجل فى الإختلاف إلى الأئمة وامكث شهرين حتى تتأمل وتختار أستاذا، فإنك إن ذهبت إلى عالم وبدأت بالسبق عنده فربما لا يعجبك درسه فتتركه فتذهب إلى آخر، فلا يبارك لك فى التعلم.فتأمل فى شهرين فى اختيار الأستاذ، وشاور حتى لا تحتاج إلى تركه والاعراض عنه فتثبت عنده حتى يكون تعلمك مباركا وتنتفع بعلمك كثيرا.

"Jikalau engkau pergi ke Bochara, janganlah engkau ikut-ikut perselisihan para imam. Tenanglah lebih dulu selama dua bulan, guna mempertimbangkan dan memilih guru. Karena bisa juga engkau pergi kepada orang alim dan mulai belajar kepadanya, tiba-tiba pelajarannya tidak menarik dan tidak cocok untukmu, akhirnya belajarmupun tidak dapat berkah. Karena itu, pertimbangkanlah dahulu selama dua bulan untuk memilih gurumu itu, dan bermusyawarahlah agar tepat, serta tidak lagi ingin berpindah ataupun berpaling dari guru tersebut. Dengan begitu, engkau mendapat kemantapan belajar di situ, mendapat berkah dan banyak kemampaatan ilmu yang kamu peroleh."

Berdasarkan beberapa penjelasan ini, al Zarnuji memberikan saran agar para pelajar sering-sering terlibat dalam musyawarah. Ia sepakat bahwa ada pelajar dapat dikategorikan menjadi tiga macam. Gambarannya dapat diilustrasikan sebagaimana berikut:

Gambar 4.1 Ilustrasi Musyawarah Sebagai Standar Pelajar

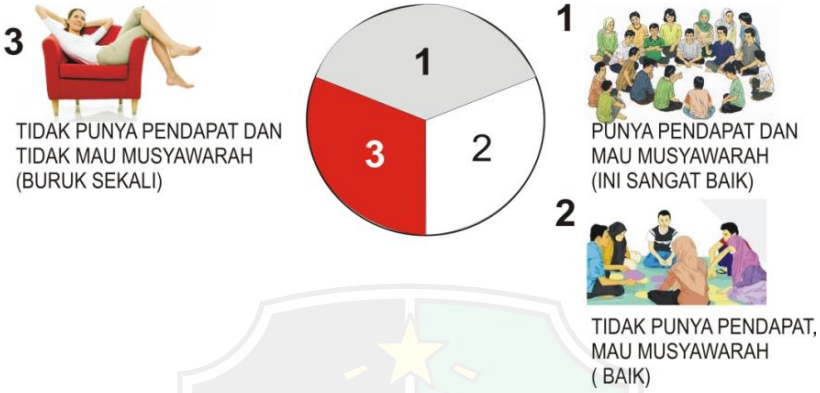

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa ketiganya adalah;

1. Pelajar sempurna (تام)

   Pelajar sempurna adalah orang yang mau dan aktif dalam diskusi. Mereka ini yang memiliki kesadaran untuk selalu mengembangkan ilmunya. Merekalah orang yang berkualitas.

2. Pelajar separuh-separuh (نصف)

   Pelajar yang memiliki kualitas yang tanggung. Mereka adalah orang yang tidak aktif dalam diskusi. Walaupun pintar namun tidak terlibat diskusi. Sehingga, ia tidak dapat mengembangkan keilmuannya.

3. Pelajar yang rusak (لا شيئ)

   Pelajar rusak yang dimaksud adalah yang tidak kualitasnya kosong. Dia adalah orang yang tidak memiliki

ilmu dan juga tidak terlibat dalam proses diskusi. Mereka akan merugi dan tak dapat mengembangkan pengetahuannya.

Diskusi merupakan secara paradigmatis tentu merupakan ciri-ciri proses inklusif pengembangan keilmuan. Orang yang melibatkan diri dalam diskus mesti sikapnya sangat terbuka menerima pengetahuan yang berbeda dari pandangannya sendiri. Komitmen ini yang oleh sebagai inklusif yang perlu dimiliki dalam melakukan proses belajar.

Tidak heran, jika musyawarah ini juga dianjurkan dalam beberapa ayat di Al Qur'an. Hal demikian banyak dibahas oleh Quraish Shihab. Tafisr M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat musyawarah; Surah al-Baqarah ayat 233 ialah bahwa dalam hal penyusuan atau penyapihan anak hendaklah kedua orang tua melakukan musyawarah. Akan tetapi dalam ayat tersebut beliau lebih menekankan kepada konsep penyusuan anak. Surah Ali-'Imran ayat 159 ialah bahwa bermusyawarah dalam melakukan rencana supaya tidak terjadi kesalahpahaman dan dengan sikap lemah lembut.

Dalam hal ini, menurut Faruqi dan Shofi, menjadi ibrah bagi kita adalah peristiwa perang Uhud. Surah Asy-Syura ayat 38 ialah bahwa musyawarah itu disamakan dengan madu di mana madu berarti sesuatu yang hasilnya baik sehingga musyawarah adalah upaya untuk mencari pendapat yang lebih baik dari beberapa orang. Musyawarah menurut M. Quraish Shihab adalah diambil dari asal katanya yaitu madu yang berarti hasilnya yang baik sehingga musyawarah adalah mengambil sesuatu yang baik dari beberapa orang yang sedang berkumpul.[69]

[69] Ahmad Faruqi dan Shofi lailatul Fitri, "Konsep Musyawarah dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik dalam Penafsiran M. Quraish Shihab)," *JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR NURUL ISLAM SUMENEP* 4, no. 1 (2019): 141–207.

C. Komitmen Kesabaran

Kesabaran adalah matahari, mungkin itu yang dijelaskan oleh Iwan Fals dalam salah satu lagunya. Bukan hanya dalam belajar, namun dalam segala hal kesabaran sangat penting dalam meningkatkan kualitas kebermanfaatan manusia. Tidak mengherankan jika al Zarnuji memilihnya sebagai sikap penting yang perlu dimiliki oleh para pelajar. Penulis membut konsepsi kesabaran yang dijelaskan oleh al Zarnuji sebagaimana berikut ini;

Gambar 4.2 Konsepsi Sabar Pelajar

Gambar di atas dapat dijelaskan menjadi lima hal penting pandangan sub konsep yakni *pertama,* sabar penting dapat mendorong tercapainya cita-cita. Dalam hal ini al Zarnuji mengutip sebuah syair yang menegaskan perlunya sabar dalam menggapai cita. Adapun bunyi syairnya;

لكل إلى شأو العلا حركات ✿ ولكن عزيز فى الرجال ثبات

"Segala sesuatu tentu ditargetkan pada tingkat yang paling tinggi (maksimal). Tetapi jarang orang yang dapat bertahan dalam mencapainya"

Syair ini mengindikasikan bahwa kesabaran merupakan keniscayaan yang harus ada, setinggi impian yang diharapkan. Kesabaran dalam makna syair di atas, dapat dikategorikan sebagai komitmen kesungguhan. Kesungguhan dalam pepatah arab sering diungkapkan dengan umum dikenal dalam istilah "*man jadda wajada*" (مَنْ جَدّ وَ جَدً). Artinya, barang siapa yang sungguh-sungguh, dia pasti berhasil. Untuk bisa bersungguh-sungguh, harus diawalli dengan niat yang baik untuk meningkatkan mutu pendidikan. Niat ini merupakan pondasi untuk membentuk komitmen dalam mewujudkan impian-impian yang akan diperoleh. Pepetah ini sering diunggkapkan dalam Novel 5 Menera. Menurut Fitri, Istilah tersebut mendorong pelajar pesantren untuk sabar mencari ilmu demi menggapai cita-cita.[70]

Sebar sungguh-sungguh dalam belajar juga dapat diartikan sebagai sabar dalam fokus berguru dan menuntut satu ilmu sampai tuntas. Dalam hal ini al Zarnuji memberikan istilah الشجاعة صبر ساعة. الشجاعة dapat diartikan sebagai keberanian. Bagi al Zarnuji orang yang disebut pemberani adalah orang bersabar fokus pada ilmu yang sebelum menguasainya. Karena pada konteks ini, hal yang penting adalah صبر ساعة. Penjelasan rinci dalam kitabnya adalah sebagaimana di bawah ini;[71]

فينبغى أن يثبت ويصبر على أستاذ وعلى كتاب حتى لا يتركه أبتر، وعلى فن حتى لا يشتغل بفن آخر قبل أن يتقن الأول، وعلى بلد حتى لا ينتقل إلى بلد آخر من غير ضرورة، فإن ذلك كله يفرق الأمور ويشغل القلوب ويضيع الأوقات ويؤذى المعلم.

"Maka sebaiknya pelajar mempunyai hati tabah dan sabar dalam belajar kepada sang guru, dalam mempelajari suatu kitab jangan

[70] Saidatina Fitri, "Pesan-Pesan Dakwah dalam Film 'Negeri 5 Menara' (Suatu Kajian Content Analysis)" (diploma, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017).

[71] al-Zarnûji, *Ta'lîm al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum,*. 75

sampai ditinggalkan sebelum sempurna dipelajari, dalam satu bidang ilmu jangan sampai berpindah bidang lain sebelum memahaminya benar-benar, dan juga dalam tempat belajar jangan sampai berpindah kelain daerah kecuali karena terpaksa. Kalau hal ini di langgar, dapat membuat urusan jadi kacau balau, hati tidak tenang, waktupun terbuang dan melukai hati sang guru".

Kedua, sabar dalam melawan hawa nafsu atau melakukan larangan Agama. Sebanarnya bukan hanya al Zarnuji yang membahas tentang kesabaran dalam melawan hawa nafsu untuk tidak melakukan hal yang dilarang oleh agama. Ibnu Qayyim Al-jauziyah juga demikian. Menurut Nita dalam penelitiannya, Ibnu Qoyyim menjelaskan konsep sabar berupa kesabaran dalam menahan dan mencegah hawa nafsu yang membawa manusia pada kemaksiatan. Lalu dalam mencapai kesabaran ada dua unsur yang bisa dilakukan yang pertama menghilangkan hawa nafsu kemudian yang kedua memperkuat dorongan agama. Maka jika kesabaran sudah ada dalam diri, maka ada dua hasil yang dapat diperoleh, yaitu hasil yang akan dirasakan dalam kehidupan dunia dan hasil yang akan peroleh di akhirat kelak.[72]

Pada penjelasan sabar dalam hubungannya dengan hawa nafsu, al Zarnuji juga mengutip syair sebagaimana di berikut;

إن الهوى لهو الهوان بعينه ❁ وصريع كل هوى صريع هوان

"Sesungguhnya hawa nafsu memang pada dasarnya hina barang siapa kalah oleh hawa nafsu berarti dia kalah oleh kehinaan".

Jadi sebenarnya konsepsi kesabaran dalam hal ini hampir senada dengan qona'ah (menerima apa adanya). Untuk mengupayakan ditingkat ini. Sesungguhnya Hawa nafsu merupakan salah satu faktor yang menghalagi seseorang dari beribadah kepada Allah SWT dan menjauhkannya dari ketaatan

[72] Nita Pebriani, "Konsep Sabar dalam perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah" (diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

kepada-Nya, serta menjerumuskannya ke dalam kubangan dosa dan kenistaan. Seseorang harus melawan nafsunya dari hal-hal yang dapat mendatangkan murka Allah SWT.

Maka dari itu manusia terbagi menjadi dua kelompok, pertama, manusia yang dikalahkan dan dikuasai oleh hawa nafsunya, Ia benar-benar tunduk dibawah perintah dan kendalinya dan yang kedua adalah manusia yang berhasil memenangkan pertarungan melawan hawa nafsunya, Ia mampu mengendalikanya, menundukkannya, dan hawa nafsu pun tunduk di bawah perintah dan kendalinya. Salah satu cara agar tidak menjadi kendali hawa nafsu duniawi adalah dengan penerapan sifat Qana'ah, yaitu orang yang merasa puas dengan apa yang telah ia miliki, dan menerima apapun anugerah yang telah diberikan oleh Allah kepadanya, baik banyak ataupun sedikit, sehingga ketika sifat Qona'ah bisa diterapkan pada diri manusia niscaya hawa nafsu rakus, serakah dan perilaku tercela lainya akan dapat dihindari.[73]

Ketiga, sabar dalam menjalan perintah Allah. Kesabaran jenis ini berhubungan dengan sejauh tingkat keimanan pada Tuhannya. Sebenarnya, terminologi terkait tidak banyak dibicarakan dalam pasal terkiat oleh al Zarnuji, namun konsekuensi dari penjelasan tentang hawa nafsu menguatkan arah pembentukan sikap zuhud dan mengarahkan segala sebenarnya adalah perintah Allah.

Jadi dalam sub ini, sabar dalam melakukan perintah Allah adalah melakukan refleksi bawah belajar adalah bukan hanya proses untuk kesuksesan dunia, namun juga merupakan bentuk ibadah pada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firmannya,[74]

وَاسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗوَاِنَّهَا لَكَبِيْرَةٌ اِلَّا عَلَى الْخٰشِعِيْنَۙ

[73] Alwazir Abdusshomad, "Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (9 Juni 2020): 21–33.

[74] Surah al-Baqarah ayat 45

Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.

Keempat, sabar dalam musibah. Musibah merupakan hal di luar kehendak manusia. Para pelajar juga dituntut untuk memiliki kesadaran ada hikmah penting, jika menghadapi musibah. Musibah ada kalanya dipahami sebagai hukuman dan ada kalanya sebagai ujian. Kesebaran dalam menghadapi musibah ini tentu juga penting, dapat menstabilkan belajar.

Pengaruh kesabaran dalam meningkatkan kualitas para pelajar sangat baik. Salah satu penelitian yang mengungkapkan baiknya dampak kesabaran adalah yang disusun oleh Ernadewita, Dkk. Dalam konklusi penelitiannya disebutkan bahwa pembiasaan perilaku sabar dalam menjalankan kehidupan akan melahirkan pribadi-pribadi yang bermental sehat. Pribadi yang bermental sehat akan tergambar dalam sikap dan tindakannya sehari-sehari, seperti manpu mengendalikan diri dengan baik, menerima kenyataan hidup, berfikir tenang dan hati-hati, teguh pendrian dan tdak udah putus asa, manpu bersikap tenang dan tidak teruru-buru, gemar memaakan, bersikap ikhlas serta manpu mengendalikan emosi.[75]

Kelima, manivestasi kesabaran dalam belajar. Gambar di atas yang dibuat oleh penulis, tampak juga memberikan penjelasan bahwa ada beberapa bentuk kesabaran dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini al Zarnuji menjelaskan dengan mengutip beberapa syair sebagaimana di bawah ini;[76]

ألا لـن تنــال الــعلم إلا بســتة ✿ سأنبيك عن مجموعها ببيان
ذكاء وحرص واصطباروبلغة ✿ وإرشاد أستاذ وطـول زمان

[75] Ernadewita Ernadewita, Rosdialena Rosdialena, dan Yummi Deswita, "Sabar sebagai Terapi Kesehatan Mental," *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 2, no. 2 (2019).

[76] al-Zarnûji, *Ta'lîm al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum,*.

“Ingatlah kamu tidak akan meraih ilmu terkait dengan 6 hal yang akun aku terangkan semuanya. Yaitu kecerdasan, minat yang besar, kesabaran, bekal yang cukup petunjuk guru, dan waktu yang cukup lama”.

Syair tentu telah kami katakan di muka, bahwa seluruh proses belajar perlu memperhatikan enam hal. Salah satunya yang penting adalah kesabaran. Sikap sabar perlu dijamin terlebih dahulu, agar belajar lebih efektif dan sesuai dengan harapan. Tidak mengherankan jika al Zarnuji menposisikan sikap ini sebagai salah satu hal yang dapat mempengaruhi pembelajaran.

D. Menjamin Teman Belajar yang Baik

Pembahasan ini akang mengupas terkait dengan pertimbangan para pelajar untuk melakukan proses pembelajaran yang baik. Dalam istilah lain, upaya ini dinamakan sebagai terbentuk *self regulated learning* yang baik. Menurut Zimmerman ada tiga hal yang salang penting dalam membentuk *self regulated learning.* Ketiganya tentu berasal dari dua yakni faktor individu dan lingkuangan. Faktor individu ini biasanya terdiri dari pengetahuan, tujuan, kemampuan metakognisi serta efikasi diri. Secara ilmiah bisa dikatakan terdiri dari *behavior self-reaction*, *personal self-reaction* dan *environment self-reaction*.[77]

Sedangkan faktor lingkungan, pastinya terdiri dari lingkungan yang fisik dan juga yang sosial. Lingkungan fisik adalah alam dan cuaca. Unsur-unsur alam dapat mempengaruhi sikap dan pembelajaran. Misalnya orang akan berbeda menerima komunikasi belajar dengan orang gunung. Yang dimaksud dengan lingkungan sosial adalah interaksi manusia dengan sesama manusianya. Disinilah yang disebut sebagai

[77] Marc A. Zimmerman, “Psychological Empowerment: Issues and Illustrations,” *American Journal of Community Psychology* 23, no. 5 (1 Oktober 1995): 581–599.

teman. Teman memiliki kepentingan dan persepsi sendiri. Sehingga, mereka dapat mempengaruhi yang lain.[78] Beberapa aspek ini disebut sebagai aspek pengaruh eksternal.

Beberapa peneliti juga telah membuktikan kebenaran teman sebaya pada pencapaian mutu pembelajaran. Salah satunya Kartika misalnya, ia menjelaskan teman sebaya yang paling besar pengaruhnya adalah pada tercipatnya regulasi pembelajaran yang baik. Pengaruhnya sangat efektifnya sebanyak 13 pesen. Jadi jika teman sebaya memberikan dukungan atau mengiyakan masalah maka akan tercipta regulasi diri dalam belajar yang juga baik. Begitu pula sebaliknya, jika teman sebaya perannya melemah, tentu akan melemah juga regulasinya. Temuan ini cukup memberikan penjelasan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh pada aspek psiksi pelajar.[79]

Hasil kajian lain yang menarik adalah penelitian yang disusun oleh Arista, Arief dan Nogroha. Hasilnya menyatakan bahwa teman belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan pada proses pembelajaran mandiri di masa pandemi. Nilai t_{hitung} sebanyak $6.407 > t_{tabel}$ 1.987, jadi signifikansianya $0.000 < 0.05$. Hal demikian juga dibuktikan dengan angka F_{hitung} sebesar $98.895 > F_{tabel}$ 3.089 dan Sehingga signifikansinya sama yakni $0.000 < 0.05$. Temuan ini cukup memberikan dasar bahwa teman belajar merupakan pihak yang penting dalam menguatkan mutu pembelajaran.[80]

---

[78] Jeanne Ellis Ormrod, *Educational psychology : developing learners* (Nee Jersey: Pearson Pretice Hall, 2008).

[79] Kartika Puspitasari, "Pengaruh Dukungan Sosial Kawan Sebaya Terhadap Regulasi Diri Dalam Belajar Siswa Sekolah Berasrama (Boarding School)" (Desertasi, Malang, Universitas Muhammadiyah, 2018).

[80] Margaretha Arista, Arief Sadjiarto, dan Tri Nugroho B. Santoso, "Pengaruh Motivasi Belajar dan Teman Sebaya terhadap Kemandirian Belajar Pelajaran Ekonomi pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (9 Juni 2022): 7334–44.

Seluruh hasil penelitian ini tentu menjadi dasar bahwa sudah semestinya, proses belajar dilakukan dengan pertimbangan teman sebaya pada pelajar. Hal demikian ini yang tentu menjadi dasar pentingnya pembahasan teman sebaya dalam etika belajar. Tidak heran, al Zarnuji juga membahas item ini sebagai hal penting dalam mengupayakan mutu pembelajaran.

Al Zarnuji tentu berbeda hal dengan apa yang dijelaskan oleh para tokoh sebelumnya. Ia lebih rinci melihat teman belajar yang perlu dipertimbangkan adalah kesadaran etisnya, yakni standar sikap yang dimilikinya. Pada aspek ini, al Zarnuji mengamini bahwa pelajar harus berkumpul dengan orang-orang sholeh amanya. Jadi nasehatnya ini sama dengan beberapa nasehat dalam syair yang dibuat oleh Sunan Bonang dan biasanya adalah tradisi jatilan Bekso Kudho Mataram. Syai'irnya berjudul "tombok oti". Syair tersebut menjelaskan tentang obat hati. Ada lima yang disebutkannya. Salah satu dari kelimanya adalah "*wong kang sholeh kumpulono"*. Artinya, salah satu yang menjadi obat hati adalah berkumpul dengan orang yang sholeh atau baik.

Syaiir di atas, sebenarnya tidak asing di kalangan pesantren. Burhanuddin menjelaskan syiir Tombok Ati merupakan syiir yang disusun oleh beberapa kanjeng Sunan yang hari dipelihara turun temurun di pesantren. Salah satu keisitimewaan dari syiir ini adalah adanya sifatnya yang sangat humanis. Terbilang humanis karena sesuai dengan teori psikologi manusia. Bahkan misalnya, keterangan tentang "*wong kang sholeh kumpulono"*, merupakan penjelasan yang didasari dengan pertimbangan pengaruh psikis manusia dalam kehidupan sosial. Orang sholeh dengan syair tersebut bergerak untuk

berkumpul dengan orang sholeh lain. Keistimewaan diajari oleh budaya luhur nusantara.[81]

Al Zarnuji senada dengan penjelasan leluhur nusantara. Ia mengatakan bahwa hal penting yang perlu dikuatkan adalah memahami perbedaan teman yang dapat meningkatkan keshalehan dengan yang tidak. Pernyataan ia jelaskan dengan mendasarkan pada sebuah syair. Adapun bunyinya adalah sebagaimana berikut ini;[82]

عن المرء لا تسل وأبصر قرينه ❁ فإن القرين بالمقارن يقتدى
فإن كان ذا شر فجنبه سرعة ❁ وإن كان ذا خير فقارنه تهتدى

"Janganlah kamu tanyakan jatidiri seseorang tetapi lihatlah siapa temannya. Karena seseorang akan mengikuti perilaku temannya. Bila temannya orang jahat makacepat hindarilah dia. Bila temannya orang yang baik maka bersahabatlah dengan dia niscaya kamu akan mendapat petunjuk".

Jadi ia menganjurkan agar para pelajar mempertimbangkan teman-temannya. Dengan nasehat, bagi orang tua penting untuk menentukan dimana anaknya akan melakukan proses pembelajaran. Jika mendapati sekolah dengan catatan banyak siswa melakukan tindakan-tindakan yang melanggar hukum. Maka, perlu khawatir untuk mensekolahkan di sekolah tersebut. Sebab, beberapa siswa yang melakukan hal tidak akan mempengaruhi secara psikis anaknya yang akan belajar di tempat tersebut.

Untuk itu penulis memberikan simulasi sebagaimana penjelasan al Zarnuji untuk memberikan pandangan pada pembaca. Adapun yang demikian adalah sebagaimana gambar di bawah ini;

---

[81] Muhamad Burhanudin, "Nilai Humnaisme Syiir Pesantren," *Jurnal Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2017): 35–42.

[82] al-Zarnûji, *Ta'lîm al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum,*. 76

Gambar 4. 3 Simulasi Pilihan Teman Belajar

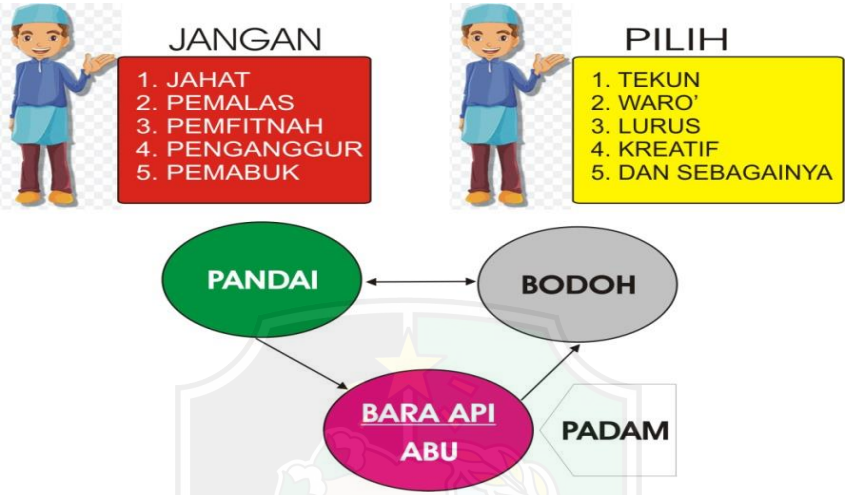

Gambar di atas, didasarkan pada seluruh penjelasan al Zarnuji. Beberapa di antaranya adalah sebagaimana di bawah ini;[83]

وأما اختيار الشريك، فينبغى أن يختار المجد والوراع وصاحب الطبع المستقيم المتفهم، ويفر من الكسلان والمعطل والمكثاروالمفسد والفتان

"Sedangkan untuk memilih teman, maka hendaklah memikih orang yang rajin, waro', sahabat-sahabat yang bertobat, memiliki kemudahan dalam menyelesaikan masalah. Dan hendaklah menghindari orang malas, tidak punya pekerjaan, banyak omong, suka membuat kerusakan dan hobi menfitnah".

Orang yang perlu didekati dan menjadi standar mutu memilih teman, ada beberapa hal. Kesemuanya berhubungan dengan beberapa pertimbangan etis yakni rajin, *waro'* dan suka taubat. Pertimbangan ini ini tentu merupakan pertimbangan teologis. Asumsinya setiap orang yang beriman pasti akan

[83] al-Zarnûji. 76

mempengaruhinya temannya untuk beriman. Sedangkan hal etis seperti menghindari kemalasan, pengangguran, banyak omong, suka kerusakan dan hobi menfitnah, merupakan pertimbangan yang didasarkan pada kebaikan sosial. Adapun beberapa pertimbangan teman yang tidak baik dijadikan teman belajar, al Zarnuji juga membahasnya. Hal yang kontra terhadap harmonis sosial dan mengganggu secara rasional proses pembelajaran.

Begitu rinci penjelasan al Zarnuji terkait dengan memilih teman belajar. Sebenarnya yang dimaksud oleh al Zarnuji ini bukan hanya teman sekolah, tapi setiap orang yang dapat menemaninya. Jadi searah dengan apa yang dijelaskan oleh Zimmermen tentang faktor ekternal sosial yang juga mempengaruhi *regulated learning*. Sebagaimana yang disampaikan sebelumnya, bahwa aktor utama yang membentuk para pelajar adalah seluruh orang yang beinteraksi dengannya.[84] Jadi termasuk di dalamnya meliputi orang tua, tetangga dan lain sebagainya.

Pernyataan ini juga digambarkan oleh al Zarnuji. Ia menjelaskan pelajar juga ditentukan oleh orang tua. Utamanya dalam hal agama dan semacamnya. Penjelasan ini ia kutip dari sebuah hadist yang berbunyi;

قال المصنف قال النبى صلى الله عليه وسلم: كل مولود يولد على فطرة الإسلام، إلا أن أبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه

"Setiap bayi yang baru lahir lahir atas dasar naluri, maka orang tuanya menjadikan dia Yahudi, Nasrani, transenden, atau sekutunya".

Hadist ini oleh al Zarnuji dikutip sebagai dasar pengaruh orang tua pada anaknya. Sebenarnya dari menurut *sarah*nya, hadist ini menjelaskan tentang binatang yang tidak mungkin melahirkan manusia, maupun sebaliknya, manusia tidak

[84] Zimmerman, "Psychological Empowerment."

mungkin memiliki anak binatang.[85] Keterangan dari hadist ini tentu masuk. Bagi al Zarnuji hadist ini menguatkan bahwa kualitas anak akan ditentukan oleh cara atau bagaimana orang tuanya mendidik.

Pengaruh sikap orang dalam pendidikan anak memang telah banyak yang meneliti. Amin misalnya, ia mengatakan bahwa orang tua harus memahami psikis anak. Ia menjadi guru pertama si anak dalam mengenali lingkungan bahkan masa depannya. Hal demikian ditulisnya dalam hasil temuan penelitian yang dia lakukan.[86]

Hal senada juga disampaikan oleh Eccles. Di menuturkan bahwa mungkin penjelasan yang paling menonjol dan langsung dari hubungan antara pendidikan orang tua dan prestasi akademik anak-anak mereka bergantung pada asumsi bahwa orang tua belajar sesuatu selama sekolah yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan anak-anak mereka seputar kegiatan belajar di rumah.[87] Hal demikian ini yang juga menjadi saran al Zarnuji dalam mengutip hadist tersebut. Ia menyarankan agar orang tua menjadi teman baik dalam proses perkembangan pendidikannya.

Untuk menjabarkan lebih rinci dari penjelasan menyeluruh terkait dengan seluruh peran teman para pelajar, penulis memberikan sebuah ilustrasi di bawah ini:

---

[85] Hassan Al Zuhairi, شرح كتاب الإبانة من أصول الديانة (Bairut: Syahadat Islam, t.t.).

[86] Mukti Amini, "Profil Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia TK," *Jurnal Ilmiah Visi* 10, no. 1 (5 Juni 2015): 9–20.

[87] Jacquelynne S. Eccles, "Influences of parents' education on their children's educational attainments: the role of parent and child perceptions," *London Review of Education*, 1 November 2005.

Gambar 4. 3 Simulasi Pilihan Teman Belajar

Gambar di atas, penulis buat dari penjelasan-penjelasan dari nasehat di akhir pasal tentang memilih teman belajar. Adapun penjelasan yang dimaksud *pertama*, terkait peran dengan orang tua. Tentu kami telah menjelaskan di awal. Orang tua merupakan partner yang kuat paling kuat dalam mempengaruhi anak. Ini pun sebenarnya telah banyak dibahas oleh beberapa pakar yang fokus mengkaji tentang persoalan psikis anak. Dalam hal ini al Zarnuji memberikan nasehat agar orang mampu menjadi teman yang baik dalam belajar.

Kedua, terkait dengan pengaruh teman baik dan buruk. Al Zarnuji memberikan ilustrasi dengan beberapa syaiir di bawah ini;[88]

ويقال فى الحكمة بالفارسية:
باربد بدتر بود ازمار بد ✿ بحق ذات باك الله الصمد
باربد ازدترا سوى حجيم ✿ بار نيكوكير نابى نعيم

[88] al-Zarnûji, *Ta'lîm al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum,*. 77

Sebuah syair bahasa persi mengungkapkan :

"*Teman yang buruk lebih berbahaya dari pada ular berbisa demi allah dzat yang maha besar dan maha suci. Teman yang buruk mengantarmu jenazah m sedangkan teman mimpi mengantar menuju surga naim*".

وقيل:
إن كنت تبغى العلم وأهله ✿ أو شـاهدا يخـبـر عن غائب
فاعتبر الأرض بأسـمائها ✿ واعتبر الصاحب بالصاحب

Diungkapkan pula;

"bila kamu ingin mendapat ilmu dari ahlinya atau ingin mengetahui dan mengabarkannya mengenai kebaikan maka renungkanlah bumi dengan nama-namanya dan renungkanlah ambillah pelajaran dari sahabat mengenai dirinya".

Dua nasehat di atas menjadi penutup pasal yang menjelaskan tentang pra syarat etis dalam belajar. Bagi penulis dua syair penutup yang diungkapkan oleh al Zarnuji merupakan bahwa dia sangat peduli dengan relasi lingkungan sosial belajar. Ini yang memberikan bahwa kitab *ta'lim* merupakan kitab yang luas membicarakan etik belajar hingga ke akar-akarnya.

BAB V
PENUTUP

Sudah sampai bab terakhir buku ini. Seluruh penjelasan yang telah dirinci sebenarnya berupaya mekonstruksi etika belajar yang dapat dibentuk dalam proses pendidikan madrasah. Tentu buku ini, hanya sebagai dari analisis penulis pada karya kitab ta'lim. Penulis masih akan melanjutkan dalam edisi yang berbeda. Pada akhir bahasan, penulis menyusun intisari sub-sub bahasan penting yang telah dirinci. Setiap sub tentu melahirkan beberapa item rekomendasi penting.

A. Kesimpulan

Sepanjang bahasan yang telah dibuat ada beberapa pokok pikiran terkait beberapa pertimbangan sebagai dasar konsepsi etika belajar. *Pertama*, para pelajar harus memahami ilmu itu sendiri. Dalam hal ini, para pelajar harus melakukan upaya klasifikasi keilmuan berdasarkan manfaatnya. Hal ini juga dapat membantu memberikan pandangan mana ilmu wajib dan mana ilmu yang diharamkan. *Kedua*, para guru harus memahami hal etis tentang tugasnya sebagai pendidik. Untuk memahami hal tersebut, para guru harus melakukan refleksi orientasi belajar itu sendiri. Belajar tidak dapat diniatkan hanya pada urusan dunia saja. Namun juga harus juga bermanfaat di akhirat. Karena itulah guru tidak sombong karena ilmu yang didapatkanya. *Ketiga,* pelajar harus memahami apa saja yang harus ada sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Beberapa sikap yang perlu dijamin ada di antaranya, memahami dasar-dasar mencari ilmu, guru dan temannya. Baru kemudian berkomitmen untuk bersama dan terbuka dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

B. Saran dan Rekomendasi

Berbagai dasar penjelasan kajian di atas, dapat memberikan rekomendasi penting pada beberapa kalangan, utamanya pelaku dan pengembang kelembagaan pendidikan. *Pertama*, bagi pengelola pendidikan. Buku ini dapat menjadi pedoman untuk merumuskan etika pembelajaran di kelembagaan masing-masing. *Kedua*, bagi pemerintah, hendaknya melakukan pembacaan yang menyeluruh agar memahami kultur etis pendidikan Islam yang umumnya memakai kitab *ta'lim* sebagai pedoman. *Ketiga*, bagi pakar pendidikan. Buku ini tentu sangat receh dan sederhana untuk mengungkap etika belajar secara utuh. Makanya kami mengharap kehadiran buku ini memberikan informasi tambahan kajian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Abdusshomad, Alwazir, "Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (9 Juni 2020)

Achmadi, *Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan*, Cet. 1 (Yogyakarta: Aditya Media bekerja sama dengan IAIN Walisongo Press, 1992)

Affandi, "'The Methode of Muslim Learning as Illustrated in al Zarnuji's Ta'lim al Muta'allim.'" (Tesis, Monteal Kanada., Institute of Islamic Studies McGill University, 1990)

Afwadzi, Benny dan Abdul Fattah, "Pemahaman Hadits Tarbawi Burhan Al Islam Al Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 17, no. 2 (2016)

Al Qur'an

Al Zuhairi Hassan, شرح كتاب الإبانة من أصول الديانة (Bairut: Syahadat Islam, t.t.).

al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Beberapa pemikiran pendidikan Islam* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996)

al-Bakri, Syatha Dimyathi, *Kifâyah al-Atqiyâ wa Minhâj al-Ashfiyâ* (Mesir: Dar el-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.)

Alfiyah, Hanik Yuni, "ETIKA BELAJAR DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 1 (2013)

al-Zarnûji, Imam, *Ta'lîm al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum,* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1981)

al-Zarnûji, *Ta'lîm al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum,*.

Amini, Mukti, "Profil Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia TK," *Jurnal Ilmiah Visi* 10, no. 1 (5 Juni 2015)

Arista, Margaretha, Arief Sadjiarto, dan Tri Nugroho B. Santoso, "Pengaruh Motivasi Belajar dan Teman Sebaya terhadap Kemandirian Belajar Pelajaran Ekonomi pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (9 Juni 2022)

As'ad, Mahrus, "Interpretation of the Verses of Education in Surah Luqman," *At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (17 Desember 2021)

Burhanudin, Muhamad, "Nilai Humnaisme Syiir Pesantren," *Jurnal Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2017)

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997)

Eccles, Jacquelynne S., "Influences of parents' education on their children's educational attainments: the role of parent and child perceptions," *London Review of Education*, 1 November 2005.

El Sakhawy, Syams El Din dan Ahmed Farid Al Mazeedi, المنهل العذب الروي في ترجمة قطب الأولياء النووي (Beirut: دار الكتب العلمية, 2005)

Ernadewita, Rosdialena Rosdialena, dan Yummi Deswita, "Sabar sebagai Terapi Kesehatan Mental," *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 2, no. 2 (2019) Fuad Ihsan, *Dasar-dasar kependidikan : komponen MKDK* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996)

Fadjar, A. Malik, *Madrasah dan tantangan modernitas* (Bandung: Kerja sama Yasmin [dan] Penerbit Mizan, 1998)

Faruqi, Ahmad dan Shofi lailatul Fitri, "Konsep Musyawarah dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik dalam Penafsiran M. Quraish Shihab)," *JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR NURUL ISLAM SUMENEP* 4, no. 1 (2019)

Fitri, Saidatina, "Pesan-Pesan Dakwah dalam Film 'Negeri 5 Menara' (Suatu Kajian Content Analysis)" (diploma, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017)

Haq, Aniq Hudiyah Bil dan Rahayu Farida, "Orientasi Karir Pada Siswa SMP: Pilihan Jurusan dan Gambaran Pekerjaan di Masa Depan," *Psikostudia : Jurnal Psikologi* 8, no. 1 (26 Juni 2019)

Hasan, M. Ali, dan A. Mukti Ali, *Kapita selekta pendidikan agama Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003)

Hermawati, Nur Wahyu, "Konsep Ilmu Berlandasakan Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi Serta Implikasinya Di Dunia Pendidikan," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (8 Desember 2015)

Hornby, A. S. *Oxford Advanced Dictionary of Current English* (New York: Oxford University Press, 1987)

Idris, M. Arif, "Israf Dan Pendidikan Islam Sebagai Pencegahnya," *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 2018

Kartubi, "Motivasi Belajar Dalam Tinjauan Kitab Ta'lim al-Muta'allim," *Al "ulum*, 2012.

Khan, Muhammad Abdurrahim, *Sumbangan umat islam:terhadap ilmu pengetahuan dan kebudayaan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991)

Kompasiana.com, 'Hari Pendidikan dan Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa', *KOMPASIANA*, 2013 https://www.kompasiana.com/syafaruddin/5530273c6ea834eb398b4572/ hari-pendidikan-dan-implementasi-pendidikan-karakter-bangsa> [accessed 28 October 2022]

Laila, Noer Farida, "DIKOTOMI KEILMUAN DALAM ISLAM ABAD PERTENGAHAN (Telaah Pemikiran Al-Ghazali dan Al-Zarnuji)," *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 16, no. 2 (11 Desember 2016)

Langgulung, Hasan, *Manusia Dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi, Filsafat Dan Pendidikan,* Cet. ke-2 (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1989)

Laurent, Sivliana, "MEMPERKENALKAN Berbagai Macam Cita-Cita Kepada Siswa Taman Kanak-Kanak melalui CD

Interaktif" (diploma, Universitas Komputer Indonesia, 2004)
Maslow, Abraham Harold, *Motivation and Personality* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018)
Muhlisrarini, H. M. dan Ali Hamzah, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
Mulayasa, Dedi, "Konsep Etika Belajar Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik | TAJDID," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* Vol 26 No 6 (2016)
Mutaqin, Mumu Zainal, "Konsep Sabar Dalam Belajar Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam," *Journal of Islamic Education : The Teacher of Civilization* 3, no. 1 (30 Maret 2022)
Nasr, Seyyed Hossein, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006)
Ormrod Jeanne Ellis, *Educational psychology : developing learners* (Nee Jersey: Pearson Pretice Hall, 2008).
Pebriani, Nita, "Konsep Sabar dalam perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah" (diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019)
Peursen, C.A. van dan J. Drost, *Susunan ilmu pengetahuan: sebuah pengantar filsafat ilmu*, Seri filsafat atma jaya (Jakarta: Gramedia, 1985)
Puspitasari, Kartika, "Pengaruh Dukungan Sosial Kawan Sebaya Terhadap Regulasi Diri Dalam Belajar Siswa Sekolah Berasrama (Boarding School)" (Desertasi, Malang, Universitas Muhammadiyah, 2018)
Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2019)
Sardiman, A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016)
Sawitri, Dian Ratna, Agustina Erna Fatmasari, dan Mirwan Surya Perdhana, "Diskrepansi Cita-Cita Dengan Orangtua, Harga Diri, Dan Keraguan Mengambil

Keputusan Karir Pada Siswa SMA," *PROSIDING SEMINAR NASIONAL MILLENEIAL 5.0 FAKULTAS PSIKOLOGI UMBY*, no. 0 (25 September 2020)

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 1996)

Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah : Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: Dharma Aksara Perkasa, 1986)

Suhaili, Wahbah, *Alfiqhu Al Islamy wa Adillatuhu* (Damaskus: Dar al Fikr, 2006)

Sya'roni, *Model relasi ideal guru dan murid: telaah atas pemikiran al-Zarnuji dan KH.Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Teras, 2007)

Wahyudin, Wahyudin, Enoh Enoh, dan Adang M. Tsaury, "Implikasi Pendidikan dari Q.S Luqman Ayat 18-19 Tentang Larangan Berprilaku Sombong," *Prosiding Pendidikan Agama Islam; Vol 2, No 2, Pendidikan Agama Islam (Agustus, 2016); 169-174*, 11 Agustus 2016

Wibisono, Koento, *Filsafat Ilmu Pengetahuan dan Aktualitasnya dalam Upaya Pencapaian Perdamaian Dunia yang Kita Cita-citakan* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1984)

Yunandra, "Madrasah Memperkuat Moral Bangsa," *Yunandra* (blog), 20 November 2021, https://yunandra.com/madrasah-memperkuat-moral-bangsa/.

Zainuddin, Zainuddin, "Pendidikan Islam: Antara Realitas dan Cita-Cita," *At-Tafkir* 13, no. 1 (12 Juni 2020)

Zakiyuddin ' Abd al-'Adzim, *At-Targhib wa at-Tarhib min al-Hadis asy-Syarif*, I (Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, 1986)

Zimmerman, "Psychological Empowerment."

Zimmerman, Marc A., "Psychological Empowerment: Issues and Illustrations," *American Journal of Community Psychology* 23, no. 5 (1 Oktober 1995)

BIOGRAFI PENULIS

Hj. Sri Endah Zulaikahtul Kharimah, S.Ag M.Pd., lahir di Banyuwangi, 27 Mei 1973 , dia adalah anak pertama dari 4 bersaudara sekaligus ibu dari 4 orang anak (2 laki-laki dan 2 perempuan.

Pendidikan S1 diperolehnya di IAIN Jember (1995), Pendidikan S2 nya ditempuh di Universitas Adibuana Surabaya jurusan Teknologi Pembelajaran.

Karirnya sebagai pendidik diawali pada tahun 1996 sebagai guru Honorer di MTsN Kalibaru Banyuwangi pada tahun 1999 diangkat sebagai PNS di MAN 2 Kodya Madiun sampai tahun 2021 kemudian dimutasi ke MTsN Srono Kabupaten Banyuwangi.

Tepatnya tgl 22 September 2020 dipromosikan menjadi kepala Madrasah di MTsN 11 Banyuwangi sampai sekarang.

Ketika mahasiswa pernah menjadi ketua Korp PMII Putri Cabang Jember tahun dan berkesempatan menjadi Dosen di Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) dari tahun 2008 s/d 2019.

KOPRI

BANYUWANGI
SATYA BHAKTI PRAJA MUKTI

Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu
”Kajian Kitab Ta’limul Muta’allim”

" Belajarlah, karena ilmu akan menghiasi ahlinya,
dia keunggulan, dia pula pertanda semua pujian
Carilah ilmu, agar setiap hari dapat tambahan
Dan berenanglah, ketengah samudra pengetahuan
Belajarlah fiqih, dialah panglima unggulan
Menuju kebaikan dan taqwa
Dan dialah adilnya adil
Ia ilmu petunjuk ke jalan hidayah
Ia benteng penyelamat dari segala bencana
Seorang faqih wirai, sungguh lebih berat
Setan menggodanya dibanding abid seribu

Tak mampu kau meraih ilmu tanpa
dengan enam perkara / prilaku
Berikut saya jelaskan semua kepadamu
Cerdas, semangat, sabar, cukup sangu,
ada piwulang guru, dan sepanjang waktu
(Terjemahan nadoman kitab ta'limul muta'allim)

Buku ini berjudul Etika Belajar bagi Penuntut ilmu
Kegiatan ngaji bareng kitab Ta'lim muta'allim.
Adalah suatu keharusan bagi siswa, pendidik dan tenaga
kependidikan. Meskipun sementara ini madrasah negeri
belum memberikan materi ini, karena hanya diberikan
di pondok pesantren. Ada 13 pasal atau bab yang harus diikuti dan
dipelajari, namun pada buku ini belum memuat 13 bab secara
keseluruhan, karena berangkat dari ngaji bareng dan
mengkaji kitab tersebut belum selesai / tamat

Kepala
MTSN 11 Banyuwangi

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Banyuwangi
Jl. Jaksa Agung Suprapto No. 43, Penganjuran
Kabupaten Banyuwangi

ISBN 978-623-88546-5-3 (PDF)
9 786238 854653